

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP
KESUKSESAN ANAK**
(Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh:
ENI INDRAWATI
NIM: 02410016



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JULI 2007**

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP
KESUKSESAN ANAK**
(Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)*

Oleh:

**ENI INDRAWATI
NIM: 02410016**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JULI 2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP KESUKSESAN ANAK

(Studi di Desa jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh:

Eni Indrawati
02410016

Telah disetujui:

Dosen Pembimbing

Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 150 299 504

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

LEMBAR PENGESAHAN

POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP KESUKSESAN ANAK (Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh:

ENI INDRAWATI
NIM: 02410016

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si (Ketua /Penguji)

NIP. 150 327 249

2. Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag (Pembimbing)

NIP. 150 299 504

3. Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I (Penguji Utama)

NIP. 150 206 243

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 150 206 243

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini yang pertama dan utama kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang dengan segala cinta kasih, terimakasih telah sabar menanti bersama lautan kasih sayang dan untaian doa yang tiada terbatas.

Adikku tersayang...serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, cinta dan do'anya.

Seluruh sahabatku di IKAMARO, makasih atas kebersamannya selama ini, perjuangan kita belum berakhir sobat...Semoga sukses selalu.

Sahabat spesialku makasih banyak atas motivasi dan dukungannya, yang telah mengajari aku tentang arti sebuah persahabatan dan perjalanan hidup...

MOTTO

()

**“Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu
(laki-laki dan perempuan) dalam keluargamu (istri atau suami)
dan didiklah mereka (pendidikan, olah pikir)”
(Hr. Abdur Razzaq dan sa'id ibn Mansur)**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, teriring untaian puji syukur kehadiran Allah Swt Tuhan sekalian alam atas segala rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap dan selalu tercurahkan keharibaan Nabiullah Muhammad Saw, yang selalu kita nantikan syafaatnya dihari tanpa daya dan upaya.

Penulis skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akhir yang harus ditempuh oleh mahasiswa UIN Malang untuk memperoleh gelar sarjana. Sehubungan dengan telah terselesaikannya penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayanda dan ibunda tersayang, yang dengan penuh kesabaran mencurahkan kasih sayang dan do'a yang tidak henti-hentinya selama ini, hingga penulis bisa mempersembahkan karya ini, serta adikku tercinta atas motivasinya selama ini.
2. Bpk Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
3. Bpk. H. Mulyadi. M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi.
4. Bpk. Drs. A. Khudori Soleh. M.Ag, selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan ketalatenan memberikan bimbingan dan arahan kepada penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang memberikan bimbingan dengan penuh keikhlasannya membagi ilmu kepada kami.
6. Bpk. Subkhan, selaku kepala Desa Jatigede yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. *Ibu Single Parent*, yang telah membantu dan memberikan waktu luang kepada penulis demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat Spesialku, Indira, Moly, Nubuwati, Munjid, Mamah terimakasih banyak atas kebersaman dan motivasinya selama ini. Sahabatku Ma'rufah,

makasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini, m'Yulie, Mahla, m'Lia, Iil, Indah, Ipul suwun seng akeh yo..!

9. Teman-teman Psikologi '02 UIN Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, canda tawa kalian menjadi kenangan terindah yang tidak pernah terlupakan.
10. Kos '67, m'Ulie..(makasih banyak atas nasehatnya selama ini), yang telah membukakan pikiranku tentang Apa Artinya bermain api, m'Zuhud! Motivasi adalah yang membuat aku semangat untuk mengerjakan skripsi. d'Lely, d'Na2, d'Cuiz, d'Osh, d'Ime, d'Zeti, d'Indah, d'Nita, Thanks! Atas kebersamaan, motivasi, serta canda tawa kalian yang menemani hari-hari suntukku..maaf prend kalo aku banyak salah.
11. Mas Ali Rental Tekoko, makasih buanyak atas bantuannya slama ini, Suwun ya? Dan semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan penulis terimakasih banyak.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurna, oleh sebab itu penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Sekiranya ada sesuatu yang tidak berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kita semua. Amin

Malang, 27 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
SURAT PERNYATAAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Data Penelitian Terdahulu	8
B. Pola Asuh Orang Tua	9
1. Pengertian Pola Asuh orang Tua	9
2. Macam-macam Bentuk Pola Asuh	11
C. <i>Single Parent</i>	19
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	19
2. Faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	21
3. Keluarga dengan Orang tua Lengkap	25
4. Pola asuh <i>Single Parent</i>	26
5. Faktor-faktor Pola asuh	29
6. Pola asuh Menurut Perspektif Islam.....	32
D. Kesuksesan	39
1. Pengertian Kesuksesan	39
2. Karakteristik Orang Sukses	41

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan.....	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	46
B. Batasan Masalah.....	50
C. Lokasi Penelitian	50
D. Subjek Penelitian.....	51
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Sumber Data	53
G. Prosedur pengumpulan Data.....	55
H. Teknik Analisis Data	59
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
J. Tahap Penelitian	67
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek.....	69
B. Paparan Hasil Penelitian.....	72
1. Penerapan Pola Asuh <i>Single Parent</i>	80
2. Kesuksesan Anak yang diasuh <i>Single Parent</i>	84
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i>	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
1. Pembahasan Penerapan Pola Asuh <i>Single Parent</i>	89
2. Pembahasan Kesuksesan Anak yang diasuh <i>Single Parent</i>	91
3. Pembahasan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola asuh <i>Single Parent</i>	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Indrawati
Nim : 02410016
Alamat : Jl. Ronggolawe Jatigede Sumberrejo Bojonegoro

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang dengan judul:

POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP KESUKSESAN ANAK
(Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)

Adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “claim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan/atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Juli 2007
Hormat Saya,

Eni Indrawati

ABSTRAK

Indrawati, Eni, **Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Kesuksesan Anak** (Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro), Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Dosen Pembimbing: Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Single Parent*, Kesuksesan

Keluarga merupakan wadah paling fundamen dalam upaya mempersiapkan dan mengembangkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam keluarga, peran kedua orang tua sangatlah penting yaitu mengasuh menjadi seorang yang sukses, idealnya, anak yang sukses pada masa tua diasuh oleh orang tua lengkap. Namun fenomena yang peneliti temukan malah sebaliknya, anak yang diasuh *single parent* lebih sukses ketimbang mereka yang diasuh orang tua lengkap. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, diantaranya kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman, hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil. Sikap orang tua dalam mendidik anak dan memperlakukan anak, akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari, dengan itu maka orang tua harus pandai-pandai menggunakan metode dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh *single parent* terhadap kesuksesan anak, mengetahui kesuksesan anak yang diasuh *single parent* dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh *single parent*.

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah, keluarga *single parent* di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 4 responden, masing-masing berusia 43-60 tahun dan yang memiliki anak yang telah sukses. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian induktif dengan tahap-tahap (1) pralapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis integrative. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi. Data tentang pola asuh *single parent* dan kesuksesan anak diambil dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh *single parent* terhadap anak, 4 responden dari 3 orang mayoritas menggunakan penerapan pola asuh dialogis, jika dibandingkan dengan penerapan pola asuh koersif, yang mana dua pola asuh ini menekankan pada *reinforcement* dan *punishment* yang diberikan orang tua kepada anak guna memotivasi anak untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan anak yang diasuh *single parent* lebih banyak bersifat non-fisik, yang meliputi jasmani dan rohani seperti kesehatan, sahabat, keamanan, kedamaian. Dari pada kesuksesan anak bersifat fisik meliputi kekayaan, dan kedudukan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* ada dua yaitu faktor internal (ideologi yang berkembang dalam orang tua bakat dan kemampuan orang tua, gaya hidup, orientasi religius, dan status ekonomi. Dan faktor eksternal (lingkungan tempat tinggal, letak geografis, norma etik dan budaya dimana tempat keluarga itu tinggal).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang pertama dalam kehidupan anak, dimana anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian khususnya dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.¹

Pendapat yang sama dikuatkan oleh Fuadudin yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam mengasuh anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.²

Orang tua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasarnya baik

¹ <http://www.depdiknas.90.id/jurnal/37/hubunganpolaasuhorangtua.htm>.

² Fuadudin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999). Hal. 5

potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama.

Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola asuh tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua bersikap positif dan hubungan antara mereka sehat.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia lebih banyak kemungkinan mempunyai kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis karena suasana keluarga yang tenang, tentram, dan penuh kasih sayang. Itu tentunya akan memberikan rasa aman bagi seluruh keluarga terutama bagi anak-anak. Rasa aman ini tercipta dengan adanya komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak, akan tetapi yang terjadi pada anak-anak dari keluarga yang

terpisah karena perceraian, meninggal dunia tidaklah demikian. Mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Pada keluarga yang utuh atau masih lengkap struktur keluarga, anak umumnya dapat merasakan kasih sayang dan rasa aman. Karena orang tua memberikan perlindungan dan memberikan pemuasan bagi perkembangan anaknya baik secara fisik maupun psikis. Pada saat pertumbuhan seorang anak sangatlah memerlukan bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi panutannya, tetapi bila hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan frustrasi yang membentuk perilaku penarikan diri diantaranya, melamun, menyendiri, sehingga prestasi di sekolah menjadi turun.

Pola asuh *single parent* (orang tua tunggal) adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang ini. Fenomena tersebut tercatat telah meningkat dari 13 % di tahun 1970 menjadi 26 % di tahun 1984 menurut data tersebut, diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika Serikat mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa saat ini lebih dari 50 % anak dilahirkan dan menghabiskan sebagian masa anak-anaknya dalam keluarga dengan berorang tua tunggal. Saat ini keluarga orang tua memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit positif yang ada dalam suatu keluarga yang satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap.³

Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak.

³ http://www.mail.active.com/i-lean.consel@xcorg/msg_0091.html

Karena statusnya sebagai orang tua tunggal, maka mereka harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang diharapkan anak. Mengajak anak berbicara sambil membimbing lebih lanjut bagi aspek mentalnya.

Seorang ibu atau ayah yang menjadi *single parent* dikarenakan kematian suaminya, perceraian dan tidak menikah karena memilih menjadi *single parent* tentu dalam hidupnya akan mengalami kesedihan, karena tidak adanya pasangan untuk dijadikan penopang hidup. Ada kekhawatiran pada dirinya, ia harus bekerja keras sekaligus membesarkan anak-anak mereka. Disamping itu orang tua tunggal harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan emosional terhadap anak, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri.

Di dalam keluarga, peran kedua orang tua sangatlah penting yaitu, mengasuh membimbing, membantu mengarahkan dan mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses. Mengingat masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan anak, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama pada anak guna mencapai cita-citanya.

Kesuksesan merupakan impian setiap individu, dimana setiap individu memiliki orientasi kedepan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Kesuksesan pada diri anak tidak terlepas dari bagaimana peran orang tua didalam mendidik, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada anak dengan mengembangkan pola asuh yang lebih baik dengan anak akan

menciptakan suasana keluarga yang sehat dan dapat mendukung kesuksesan anak di masa yang akan datang.

Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas, bahwa sistem pengasuhan *single parent* telah meningkat dari tahun ketahun. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh *single parent* terhadap anak sehingga dapat mengantarkan anak menjadi orang sukses dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada para ibu yang tidak memiliki pasangan hidup, baik itu karena bercerai maupun ditinggal oleh pasangan hidupnya (suami).

Berawal dari hasil observasi peneliti terhadap *single parent* di desa Jatigede kecamatan Sumberrejo kabupaten Bojonegoro diketahui bahwa hampir kurang lebih 5 tahun menjadi *single parent*. Mereka selalu berusaha mencukupi segala kebutuhan hidup demi anak-anak mereka, dan rela bekerja keras membanting tulang hanya karena ingin membuat anak-anak mereka bahagia dan sukses.

Hal lain yang menarik pada penelitian ini adalah mengapa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal terbilang sukses, jika dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua lengkap. Padahal kita tahu bahwa peran orang tua tunggal itu sendiri tidaklah mudah. Banyak hal yang menjadi hambatan dalam mendidik serta mengasuh anak mereka. Disamping mereka dituntut menjadi seorang ibu yang mendidik dan mengasuh anak sekaligus dituntut menjadi seorang ayah yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Idealnya, anak yang sukses pada masa tuanya diasuh oleh orang tua lengkap, namun fenomena yang peneliti temukan malah sebaliknya. Anak yang diasuh oleh *single parent* lebih sukses ketimbang dari mereka yang diasuh oleh orang tua lengkap.

Dengan alasan demikian peneliti mengambil judul penelitian **Pola Asuh Single Parent terhadap Kesuksesan Anak (Studi di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)**. Untuk lebih jelasnya peneliti mencoba untuk membahas pada bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pola asuh *single parent* terhadap kesuksesan anak?
2. Bagaimana kesuksesan anak yang diasuh oleh *single parent*?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan pola asuh *single parent*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh *single parent* terhadap kesuksesan anak.
2. Untuk mengetahui kesuksesan anak yang diasuh oleh *single parent*.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan pola asuh *single parent*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis: akan memberikan sumbangan dan informasi dalam pengetahuan di bidang Psikologi perkembangan dan Psikologi Keluarga.
2. Secara Praktis: diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga yang Berorang tua tunggal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Data Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pola asuh telah banyak dilakukan, yang diantaranya oleh Indrawati dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pola asuh terhadap kemandirian remaja di SLTP Muhammadiyah 6 Dau Malang. Penelitian ini lebih mengkhususkan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan angket kemandirian pola asuh dan angket kemandirian remaja. Dengan menggunakan uji validitasnya menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dari penelitian itu dihasilkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian.¹

Sedangkan penelitian Satiadarma dan Wirawan yang berjudul pengaruh pengasuhan ibu tunggal pada keluarga bercerai terhadap kesehatan mental. Lebih menekankan pada pengaruh pengasuhan ibu tunggal pada keluarga bercerai terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi. Dari hasil penelitian ini dihasilkan bahwa pengasuhan ibu tunggal dalam keluarga bercerai ternyata memang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak remaja.²

Dari kedua penelitian di atas telah dijelaskan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan

¹ Majalah Ummi, No. 10/VII/1997

² <http://www.Psikologi-Untar.com/Psikologi/Skripsi/Tampil.php?id:7>

oleh peneliti adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh single parent terhadap kesuksesan anak. Dari sini peneliti merasa bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Dalam kehidupan keluarga, kehadiran Orang tua yaitu ayah dan ibu sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Namun sebenarnya kehadiran ayah dan ibu saja belumlah cukup bagi perkembangan kepribadian seorang anak, yang lebih penting adalah bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, bagaimana hubungan emosional diantara mereka akan terjalin. Hal inilah yang sangat berpengaruh bagi kepribadian anak.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat bakat-bakat Orang tua dimana lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. Dari anggota keluarganya itu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Oleh karena itu peranan Orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain. Sikap pandangan, dan pendapat Orang tua atau anggota keluarga lainnya dijadikan model si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Orang tua dalam keluarga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anaknya merupakan hak yang dimilikinya. Perlakuan dan cara yang dipergunakan dalam mengatur serta mendidik anak dalam suatu keluarga biasa dikenal dengan istilah orang tua terhadap anak. Wahyunning mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.³

Sedangkan Mussen mendefinisikan pola asuh sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai, moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.⁴

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Meichati dalam Ismail yang mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.⁵

³ Wahyunning, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), Hal. 126.

⁴ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994), Hal. 395.

⁵ Ismail Habshah, *Studi Korelasi Antara Pola asuh otoriter orang tua dengan Agresivitas Remaja*, (Surabaya: Skripsi UNAIR Surabaya, 2000), Hal. 15.

Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan pola kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Dimana tujuan dari pendisiplinan adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku dengan standar-standar yang berlaku dalam tata masyarakat lingkungan sekitar.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap perlakuan orang tua dalam interaksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak, sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama masa perawatan dan pengasuhan guna membimbing serta mendidik di kehidupan yang lebih baik dalam suatu keluarga.

2. Macam-macam Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal.

Adapun bentuk dan perlakuan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak tidak selamanya sama antara satu keluarga dengan keluarga lain. Banyak cara yang digunakan oleh kebanyakan orang tua dalam pola asuhnya.

⁶ Hurlock, Elizabert, *Perkembangan Anak I*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Hal. 123.

Ada 3 macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat yakni pola asuh koersif, pola asuh permisif, dan pola asuh dialogis.

a. Pola asuh Koersif: Tertib tanpa kebebasan

Pola asuh koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan manakala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Pencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri.

Orang tua koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara merubah perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

b. Pola asuh Permisif: bebas tanpa ketertiban

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra-putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media masa yang ada.

c. Pola Dialogis: Tertib dengan kebebasan

Pola asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dia merupakan pola asuh yang

diwajibkan oleh Allah swt terhadap utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah swt pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya dan dicintai dan dimiliki oleh keluarga. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhan-kembangan anak mereka. Setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya jauh penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.⁷

Mussen, membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 4 macam cara, yaitu:

- a. Penerimaan: Sikap dan cara orang tua yang sering mengungkapkan kasih sayang (memeluk, mencium, senyum, tatapan penuh bangga dan lain-lain)

⁷ <http://beranda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/trackback/>

dengan mengagap anaknya mempunyai banyak sifat positif dan ada rasa senang jika berada diantara anak-anaknya.

- b. Penolakan: sikap dan cara orang tua yang tidak dapat menerima keadaan anaknya.
- c. Restriktif: sikap dan cara orang tua yang memaksakan banyak aturan pada anak-anaknya secara ketat dengan mempunyai standar perilaku yang pasti.
- d. Permisif: Sikap dan cara orang tua dengan sedikit aturan dan tuntutan terhadap anaknya, dalam artian anak dapat menyelesaikan masalahnya.⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Baumrid dalam Mussen bentuk pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga bagian, yakni otoriter, demokratis, dan permisif.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-ciri pola asuh otoriter oleh Baumrind dalam Mussen sebagai berikut: orang tua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anak serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orang

⁸ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Hal. 396.

tuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya serta hubungan orang tua dan anak tidak dapat berjalan secara interaktif karena pola yang digunakan memungkinkan anak akan untuk menjaga jarak dengan orang tuanya.⁹

Papilia dalam Wahyunning mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Anak-anak diawasi dengan cukup ketat, tidak boleh ini tidak boleh itu. Biasanya sikap orang tua cenderung menjaga jarak dengan anak-anak dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. Hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan.¹⁰

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realisis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Menurut Baumrind dalam Mussen, ciri dengan pola asuh ini sebagai berikut: mendorong anak untuk berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung anak, memberi penjelasan atas perintah yang diberikan. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa

⁹ Ibid, Hal. 399.

¹⁰ Wahyunning, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Hal. 129.

dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

Orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Mereka biasanya mendengar pendapat si anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.¹¹

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orang tua. Permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar.

Baumrind dalam Mussen menggambarkan pola asuh permisif sebagai berikut: orang tua tidak mengendalikan anak, terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak, orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri.¹²

Kadang-kadang anak merasa cemas mereka melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orang tua membiarkan, mereka melakukan apa saja

¹¹ Ibid, Hal.130.

¹² Mussen, *Perkembangan & kepribadian, Anak*. Hal. 399.

yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orang tua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.¹³

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suesilowindradini, yang mengemukakan secara umum pola asuh atau cara mendidik anak dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Cara Otoriter

Anak harus menurut saja kehendak orang tua, dan ia mendapat hukuman, biasanya hukuman badan, jika tidak mau menurut orang tua. Akibat dari tindakan ini, maka anak tidak segan-segan untuk bersikap untuk menentang atau melawan sebagai reaksi atas sikap orang tua yang dianggap keterlaluan. Sehubungan dengan perlakuan orang tua, akan tetapi kepatuhan seperti itu hanya patuh karena takut. Secara umum perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya lahiriyah.
- 2) Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orang tua dan anak tidak akrab
- 3) Segala bentuk peraturan yang harus ditmpuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.

¹³ Wahyunning, *Mengkomunikasikan moral pada anak*. Hal. 130.

b. Cara Demokratis

Dengan cara ini orang tua lebih banyak menunjukkan pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan anak, dan tidak banyak mempergunakan hukuman. Mereka lebih toleran terhadap pendidikan anak.

Adapun ciri-ciri orang tua demokratis adalah:

- 1) Orang tua memusyawarahkan tindakan-tindakan yang diambil dengan anak, sehingga mempunyai hak untuk menentukan keputusan.
- 2) Orang tua menggunakan kekuasaan dan kebebasan secara seimbang
- 3) Orang tua dan anak dalam memecahkan masalah selalu bersama-sama
- 4) Orang tua bersikap toleransi dan terbuka dalam menghadapi kritikan, saran dan pendapat dari anak.

c. Cara Permissive

Orang tua membiarkan saja anak mengerjakan apa yang dikehendaknya dengan berpendapat bahwa anak nanti akan belajar sendiri hal-hal yang baik dan mana yang benar, sesuai dengan akibat dari perbuatannya sendiri

Ciri-ciri orang tua permissive adalah:

- 1) Orang tua terlalu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, sehingga akhirnya anak bebas dan berbuat sesuka hatinya.
- 2) Orang tua selalu menuruti kehendak dan keinginan anak, sehingga anak lebih berkuasa membuat keputusan

- 3) Orang tua tidak membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dikerjakan anak. Hal semacam ini membuat anak tidak patuh dan hormat pada orang tua dan pihak lain akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan orang tua.¹⁴

Dari berbagai macam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan. Memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Orang tua tunggal (*Single parent*), ialah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena:

- a. Perceraian
- b. Salah satu meninggalkan rumah
- c. Salah satu meninggal dunia¹⁵

Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *Single Parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran

¹⁴ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), Hal. 110.

¹⁵ Surya M, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003) Hal. 230

tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental.¹⁶

Pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus menerus, dalam tahun-tahun berselang.¹⁷ Dalam hal ini penyebab terjadinya status orang tua tunggal merupakan sumber problem, bersamaan dengan perjalanan waktu, keluarga ini akan dihadapkan dengan problem yang makin mirip dengan keluarga-keluarga tradisional.¹⁸

Keluarga tunggal ayah atau ibu harus melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ayah dan fungsi ibu. Fungsi-fungsi keluarga seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan sebagainya harus dipikul sendirian. Dalam keadaan seperti ini orang tua tunggal dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.¹⁹

Orang tua tunggal memiliki cara dan kiat yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang tua tunggal. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga sukses menjadi orang tua tunggal, bahkan lebih sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh.²⁰

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan nilai-nilai kehidupan, yang berakibat pada kehidupan keluarga. Keluarga dikatakan sebagai

¹⁶ <http://wartaUbaya.ic.id>

¹⁷ Balson. M, *Bagaimana Menjadi Orang tua yang baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.170

¹⁸ Ibid, hal.171

¹⁹ Suryabrata. M, *Bina Keluarga*, Hal. 231

²⁰ Ibid, Hal. 231-233

suatu ikatan dinamis yang memungkinkan para anggota keluarga itu berkembang dan tumbuh. Namun tidak selamanya ikatan dinamis dan harmonis itu berjalan dengan baik. Tidak jarang dalam perkembangan dan pertumbuhannya mengalami berbagai gangguan yang dinamakan disfungsi keluarga. Terkadang keluarga yang mengalami gangguan dapat menyebabkan suatu bentuk baru struktur keluarga tersebut. Dalam hal ini berkurangnya struktur keluarga itu (ayah atau ibu), mengantarkan keluarga itu berorang tua tunggal.

2. Faktor Penyebab Orang tua Tunggal

Menurut Balson, faktor yang menyebabkan orang tua tunggal diantara adalah:

a. Orang tua yang bercerai

Dalam proses kehidupan manusia selalu saja timbul kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun. Kehancuran keluarga yang terjadi apabila intinya pecah sehingga putuslah ikatan antara dua anggota keluarga utama yaitu ayah dan ibu. Hancurnya keluarga seperti itu terjadi di luar kemauan yakni ketika maut merenggut ayah atau ibu atau bila salah satu pihak memutuskan bersama bahwa lebih baik mereka berpisah sehingga keluarga tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan akibatnya sistem peranan dalam keluarga terputus.

Sebagaimana dengan keluarga berorang tua tunggal kejadian yang menyebabkan keistimewaan ciri-ciri keluarga memerlukan usaha keras untuk penyesuaian emosional dan sosial di lingkungannya. Berbeda halnya dengan peristiwa kehidupan keluarga yang ditinggal salah satu orang tuanya,

meninggal, perceraian tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada kemungkinan bagi orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya menempuh kehidupan dalam keluarga yang berorang tua tunggal tersebut. Mereka akan terkejut, marah kecewa merasa bersalah dan bingung bila diberitahu orang tuanya akan bercerai. Perasaan-perasaan itu juga yang akan dialami oleh orang tua tunggal. Persiapan yang cukup sebelum bercerai akan meredam berbagai perasaan tidak menyenangkan itu dalam diri anak.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah akhir dari pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami istri untuk hidup sendiri-sendiri melalui serangkaian proses hukum dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan menurut hukum.

b. Orang tua menjanda atau membujang

Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Perasaan duka adalah emosi empati sambil mengarahkan pikiran anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga denyut dan irama kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yang tidak terlalu lama.²²

Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri setelah peristiwa kematian ibu dan bapaknya dalam masalah keuangan, sosial dan perasaan merupakan ujian bagi hubungan yang telah dibina antara orang tua dan anak-anaknya. Jika hubungan tersebut didasarkan atas penghormatan persamaan,

²¹ Balson, *Bagaimana Menjadi orang tua Baik* , Hal. 161.

²² Ibid, Hal. 163.

dorongan semangat, dan kepercayaan satu sama lain, dampak peristiwa kehilangan ibu dan bapak tak akan menenggelamkan anak-anak secara berlarut-larut. Sudah barang tentu rasa kesepian, kekecewa, kebingungan, rasa bersalah dari ibu atau bapak yang ditinggal mati menjadi problem yang perlu dipecahkan oleh keluarga.²³

c. Bentuk lain dari keluarga yang berorang tua tunggal

Bentuk lain dari keluarga yang berorang tua tunggal adalah orang tua angkat. Orang tua yang tidak kawin lagi, dan orang tua yang berpisah tempat tinggal (belum bercerai). Problem yang dihadapi orang tua yang seperti itu sangat khas. Sangat berbeda dari problem di seputar keluarga yang berorang tua lengkap. Dalam kaitannya dengan orang tua yang tak kawin lagi, masalah rasa bersalah menjadi hal yang berarti. Khususnya bagi ayah yang membujang. Menurut ukuran yang berlaku umum, sikap demikian kurang dapat diterima oleh masyarakat lingkungannya. Sadar akan hal itu, mereka mengubah sikap. Hasilnya, makin banyak ibu-ibu yang menjanda mencurahkan perhatian pada pengasuhan anaknya. Jika ibu tersebut menghadapi masalah keuangan yang lebih berat dibandingkan rekan-rekannya yang berstatus senasib, si ayah yang membujang dan mengalami rasa bersalah karena ia melalaikan tanggung jawab atas anak-anaknya.²⁴

Ada perbedaan pokok antara orang tua yang berpisah dan yang bercerai. Ibu yang berpisah merasakan dirinya kosong (kesepian), sebagaimana yang

²³ Ibid, Hal. 165

²⁴ Ibid, Hal. 165

dialami oleh ibu-ibu yang sendirian ataupun yang tak diizinkan kawin lagi oleh ketentuan agama.

Anak-anak yang hidup dengan orang tua yang berpisah mempunyai problem tambahan. Identik dengan perpindahan dengan orang tua secara tiba-tiba, ketiadaan orang tua dirumah cukup sulit dimengerti oleh anak. Karena tidak mengetahui apa alasan bercerai dan karena tidak disiapkan untuk menghadapi peristiwa tersebut, anak-anak sering kali merasakan dirinya ditinggalkan dan tidak menemukan jawaban mengapa orang tuanya tidak ada dalam rumah. Jadi, dalam peristiwa setelah perceraian, anak-anak perlu disiapkan sebelum terjadi, jangan setelah terjadi perceraian. Tanpa persiapan yang memadai, dalam diri anak akan timbul kemarahan, rasa bersalah, kekecewaan, dan rasa terhina.

Ringkasnya, problem awal pada orang tua tunggal sangat berkaitan dengan peristiwa yang membawa status baru mereka. Namun, kadang-kadang problem orang tua tunggal itu semakin serupa dengan problem dari keluarga yang berorang tua lengkap.

Berdasarkan definisi diatas dari orang tua tunggal dapat disimpulkan bahwa, orang tua tunggal merupakan orang tua dalam sebuah keluarga yang mengurus anak-anak dan segala sesuatunya seorang diri. Orang tua tunggal dapat berupa ibu saja atau ayah saja. Ibu atau ayah tunggal ini dapat berperan ganda, sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang ayah. Individu menjadi orang tua tunggal disebabkan beberapa hal, diantaranya: disebabkan pertceraian, disebabkan

salah satu pasangannya meninggal dunia, atau karena salah satu pasangannya meninggalkan rumah dalam waktu yang lama.

3. Keluarga dengan Orang tua Lengkap

Menurut Ahmadi, keutuhan keluarga itu adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga ada ayah, ibu dan anak-anak. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (hamonis).²⁵

Walgito memberikan kriteria dari keluarga utuh sebagai berikut:

- a) Keluarga yang masih lengkap strukturnya (ayah, ibu masih hidup ada anak-anak).
- b) Adanya interaksi sosial yang harmonis, baik interaksi ayah, ibu atau interaksi sosial anak dengan Orang tua.
- c) Keluarga yang sehat baik mental maupun fisiknya.²⁶

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keluarga lengkap ialah keluarga yang masih lengkap strukturnya dalam arti ayah, ibu, masih hidup juga terdapat anak-anak. Dan secara fungsional di dalamnya anggota keluarga tersebut tidak ada mengenai cacat baik cacat mental maupun fisik. Adanya komunikasi dalam keluarga tersebut juga Orang tua selalu tinggal di rumah dan menjalankan kewajibannya sebagai Orang tua.

²⁵ Ahmadi A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1979), Hal. 93.

²⁶ Walgito B, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 1987), Hal. 15.

4. Pola Asuh *Single Parent*

Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Siapapun pasti tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Namun, adakalanya takdir berkata lain. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih, bagi seorang isteri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meski menjadi orang tua tunggal terbilang tidak mudah dijalani, akan tetapi tidak sedikit wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga, tetap sukses membesarkan anak-anaknya.²⁷

Banyak *Single parent* yang ingin dibilang sukses dalam merawat anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, ukuran sukses setiap orang berbeda-beda. Meskipun tampaknya sepintas sama sebetulnya penghayatan setiap orang terhadap sukses sangat subjektif. Tergantung pada apa yang menjadi fokus suksesnya, ada yang meletakkan kesuksesan pada pendidikan anak, ada pula orang yang sudah merasakan sukses kalau si anak tidak neko-neko, misalnya bergaul di lingkungan positif, tidak memakai narkoba, bersikap baik di rumah, punya prestasi tertentu. Ada banyak hal yang diperlukan untuk bisa dicapai anak, terutama agar ia bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri secara baik, sehat, utuh dan seimbang, dengan *self esteem* (konsep diri yang positif, menghargai diri sendiri secara baik, dan mampu

²⁷ www.kompas.com

bersosialisasi dengan baik juga. Dan yang lebih utama adalah anak yakin bahwa ia dicintai oleh orang tuanya.²⁸

Menjadi *single parent* membutuhkan tenaga ekstra dalam merawat anak. Pasalnya, segala masalah anak harus ditangani sendiri, dari kebutuhan makan hingga hiburan. Hal inilah yang sering kali membuat *single parent* sangat kerepotan. Belum lagi dengan kestabilan dirinya, keamanan dirinya, pemahaman dia atas anaknya, dan piawai sebagai orang tua. Tentu hal ini tidak mudah didapat oleh *single parent*. Jika yang bersangkutan tidak siap untuk menjadi orang tua tunggal, bukan tidak mungkin hidupnya akan berantakan. Anakpun terkena dampaknya.²⁹

Idealnya, seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri ayah dan ibu. Tetapi kadang kala keadaan memaksa seorang ibu membesarkan anak seorang diri. Meski si ibu sudah merawat dan memperhatikan si anak, tapi tetap saja ada dampak psikologis yang akan dialami oleh anak yang dibesarkan tanpa figur ayah.

Menurut Lifina Dewi, M.Psi, Psikolog dari Universitas Indonesia, dampak psikologis dihadapi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, kepribadian dan gender si anak, serta bagaimana penghayatan si ibu terhadap peran yang dijalannya. Pada anak-anak yang memiliki sikap tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif pasti akan terjadi perubahan perilaku,

²⁸<http://indonesia.com/intisari/2001/jun/warnaortunggal.htm+orang+tua+tunggal&hl=id&ct=&cin&cd=2&gl=id>

²⁹<http://www.tabloid-nakita.com/khasanah+pengasuhan+orangtua.id>

misalnya menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai.³⁰

Kesiapan seorang ibu dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal juga akan mempengaruhi bagaimana dia bersikap terhadap anaknya. Para ibu yang tidak siap dengan keadaan dan merasa terpaksa menjalaninya akan cenderung menyalahkan kehadiran si anak. Belum lagi jika si ibu memiliki sifat pencemas dan mudah panik, hal ini tentu saja berpengaruh pada si anak, terlebih anak-anak masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi dengan mengekspresikan perasaannya. Disinilah diperlukan komunikasi terbuka dan kepekaan dari si ibu untuk menggali perasaan si anak dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya. Menjadi orang tua tunggal berarti harus siap menjadi tulang punggung keluarga, tidak jarang karena ingin memenuhi kebutuhan finansial, seorang ibu bekerja terlalu keras sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk anak-anaknya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal. Secara teori, bisa saja hal ini dilakukan jika suatu keluarga tinggal jauh dari kerabatnya. Mungkin mereka sulit mencari sosok pengganti salah satu orang tua. Namun perlu diperlu dicatat, kondisi ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan pola pengasuhan yang lengkap. Penyebab peran ganda yang dilakukan salah satu orang tua tidak lebih dari aspek lahiriah saja. Sedangkan yang harus anak dapatkan dari orang tuanya jauh tidak lebih dari aspek lahiriah saja. Sedangkan yang harus anak dapatkan dari orang tuanya jauh

³⁰ www.kompas.com

lebih dalam dari pada itu. Harus sampai meliputi jiwa dan rasa yang memiliki sosok ayah maupun ibu. Dengan demikian, sangat diperlukan sekali bagi para ibu *single parent* untuk memiliki sistem pola asuh pada anak yang saling melengkapi antara sosok ibu dan ayah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent*

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Karena setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan suatu perlakuan tertentu kepada anaknya. Menurut Mussen terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian.³¹

³¹ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan noor, 1994), Hal. 392.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Burn dalam Mussen, bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dalam mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah ke bawah lebih restriktif dan menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah. Begitu juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.³²

Pendapat di atas juga didukung oleh Mindel dalam Walker yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tema tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam

³² *ibid*, Hal. 393.

hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkannya kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari.

c. Letak Geografis norma etis

Letak suatu daerah beserta norma yang berkembang dalam masyarakatnya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Daerah dan penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan orang-orang yang tinggal di daerah rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada masing-masing daerah tersebut.

d. Orientasi religius

Arah orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya suatu pola pengasuhan dalam keluarga. Keluarga dan orang tua yang menganut suatu paham atau agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga mengikutinya.

e. Status ekonomi

Status ekonomi suatu keluarga mempunyai peranan dalam pola asuh, dimana dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung atau bahkan pada keluarga yang mengalami banyak keterbatasan secara material atau ekonomi

cenderung mengarahkan pola asuhan orang tua kebentuk perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang kurang memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat mungkin untuk menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan keinginannya sendiri.

g. Gaya hidup

Suatu nilai dan norma tertentu yang dalam gaya hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup tertentu. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak dalam keluarga.³³

6. Pola Asuh Menurut Perspektif Islam

Pola asuh pendidikan dalam keluarga merupakan *base education* yang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Sumbangan keluarga pada ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan anggota keluarganya. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarganya terhadap anak dan keluarga

³³ Warker R, *Of Clinical child Psychology* (Canada: Awiley-Inter Science Publication, 1992), Hal.3

tersebut. Sikap tiap anggota dalam anak karena pengalaman pertama anak di rumah akan terus terbawa sampai anak menginjak dewasa.

Oleh karena itu bagi orang tua sangat penting untuk memahami cara-cara membimbing anak, khususnya awal dari pembentukan pribadi anak dan penanaman nilai-nilai anak, baik moral, agama dan juga nilai sosial.

Pada dasarnya setiap orang juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani. Dari ketiga perkembangan tersebut, maka menurut Ahmad dalam Marno, kunci pola asuh pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Hal ini di sebabkan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.³⁴

Marno mengemukakan kewajiban pengasuh terhadap anaknya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah:

- 1) Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi dengan ayat berikut:

³⁴ Maghfirina Silmi, *Korelasi Pola Asuh Demokratis dengan Percaya Diri Anak di panti Asuhan*, (Surabaya: Skripsi UIN Malang, 2006), Hal. 30.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa". (Qs. Al-Furqaan: 74).³⁵

2) Memelihara anak dari api neraka

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At-Tahrim: 6).³⁶

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa” . (Qs. Thaahaa: 132).³⁷

3) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga

بَيْنَهُمَا صَلَاحٌ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأَحْضَرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

³⁵ Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993). Hal. 569.

³⁶ Ibid, Hal. 950.

³⁷ Ibid, Hal. 492.

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. An-Nisa’: 128).³⁸

4) Bersikap hati-hati kepada anak-anaknya

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغَفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. At-Taghaabun: 14).³⁹

5) Memberi nafkah yang halal

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لِهٰٓءِ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لِّهٖ بِوَالِدِهِۦٓ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنِ تَرْضٰى مِنْهُمَا وَتَشٰوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ﴿١٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua

³⁸ Ibid, Hal. 143.

³⁹ Ibid, Hal. 942.

tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya”. (Qs. Al-Baqoroh: 233).⁴⁰

6) Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu.. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Qs. An-Nisa’: 36).⁴¹

7) Memberi air susu sampai dua tahun.

الرَّضَاعَةَ يُتَمَّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضَعْنَ وَالْوَالِدَاتُ ﴿﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (Qs. Al- Baqoroh: 233).⁴²

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidikan anak (perempuan dan laki-laki), khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkatan perkembangan anak. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan, antara lain:

⁴⁰ Ibid, Hal. 57.

⁴¹ Ibid, Hal. 124.

⁴² Ibid, Hal. 57.

a) Pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya.

b) Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, bila perlu berjama'ah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur'an terlebih dahulu orang tua harus membaca Al-Qur'an. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat. Diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

c) Pendidikan melalui nasehat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlaq serta sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin memberikan perhatian, melalui dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan

yang dihadapi anak. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkatan berfikir mereka.

d) Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberikan penghargaan. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.⁴³

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa tujuan pengasuhan anak adalah bagaimana sebuah keluarga membantu mengembangkan potensi anak untuk berkembang secara optimal agar kelak dapat melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat yang didasari oleh moral agama dalam mewujudkan masyarakat majemuk, demokratis, egaliter tanpa diskriminasi dan eksploitasi.

Di titik hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak biasa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggungjawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggungjawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

⁴³ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Hal. 30-36.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari pertanggungjawaban setiap kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjaga, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁴

Jadi pola asuh pendidikan dalam Islam adalah cara pengasuh dalam mengantarkan dan mengembangkan apa yang sudah ada pada diri anak sesuai dengan kaidah agama yakni fitrahnya

D. Kesuksesan

1. Pengertian Kesuksesan

Menurut John Sownjo kesuksesan adalah suatu kondisi perasaan yang dialami seorang manusia pada saat manusia itu menerima sesuatu yang positif dari orang lain.⁴⁵

⁴⁴ Darajat Z dkk, *Bina Keluarga*. (Bandung: CV. Haji, 1985) Hal. 37.

⁴⁵ John Sownjo, *Dengan berbagai manuju sukses*, (Bandung, Alpha Beta Step, 2004). Hal. 6

Kesuksesan adalah derajat seseorang dalam pemenuhan *subjective* terhadap kebutuhan hidupnya (material maupun spiritual baik secara *quantitative* maupun *qualitative*).⁴⁶

Karakteristik manusia yang unik dan kompleks telah menarik berbagai pakar dan kalangan akademis untuk meneliti bagaimana pola pikir. Pola pikir manusia sehingga bisa mencapai kesuksesan, mencapai apa yang ia inginkan. Di antara: Daniel Goleman, Zig Ziglar, Walter Doyle staples, Antony Robbins, dan lain-lain.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh 20% Intelligence Quotient dan 80% Emotional Quotient. EQ atau Daniel menyebutkan Emotional Intelligence ternyata menjadi penentu terbesar keberhasilan seseorang, padahal selama ini sebagian besar orang meyakini kalau orang pintar secara akademis akan lebih sukses dibanding orang yang secara akademis kurang pintar.⁴⁷

Patut kita akui, paradigma orang pintar dijamin bakal hidup sukses sudah tertanam sedemikian kuat, sehingga banyak orang tua yang selalu berkata kepada anaknya: “sekolah yang benar, cari ilmu setinggi mungkin, karena nanti akan mudah dapat pekerjaan”. Dengan harapan apabila pintar secara akademis, maka masa depannya akan terjamin. Faktanya hari ini, tidak semua orang pintar sukses dalam kehidupan, dan dalam pekerjaannya.

Walter Doyle Staples, menyebutkan: Inteligensi, pengetahuan khusus, pengalaman, bakat, kerja keras, bahkan dengan semua ini, tanpa hubungan

⁴⁶ <http://www.indonesia.com/intisari/2001/jan/sukses>

⁴⁷ <http://training.com+sukses+dalam+kariier.id>

manusia yang afektif, tidak mungkin seseorang akan menjadi sukses. Kemudian Walter dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa mayoritas orang gagal dalam karier, karena mereka gagal dalam membina hubungan dengan sesama manusia. Hal ini semakin mempertegas bahwa untuk mencapai kesuksesan, tidak hanya cukup memiliki kepandaian akademis, pengalaman, bakat, dan lain-lain, tetapi juga diperlukan kepandaian lainnya, yaitu kemampuan mengelola emosional, sikap dan kemampuan *ber-human relations*.⁴⁸

2. Karakteristik Orang Sukses

Adapun karakteristik orang sukses menurut Goerge Gallup Jr. dan M. Gallup sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan umum (*Common Sense*).
- 2) Pengetahuan khusus (*Specialized Knowledge*).
- 3) Kepercayaan diri (*self-Reliance*).
- 4) Intelligensi umum (*General Intelligence*).
- 5) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*The Ability to Get Things Done*).
- 6) Kepemimpinan (*leadership*).
- 7) Mengetahui yang benar dari kesalahan (*Knowing Right From Wrong*).
- 8) Kreativitas (*Creativity*).
- 9) Keyakinan diri (*Self-Confidence*).
- 10) Ekspresi lisan (*Oral Expression*).

⁴⁸ Ibid, Hal. 1.

11) Memperhatikan orang lain (*Concern for Other*).⁴⁹

Adapun ciri-ciri orang sukses adalah:

- a. Bisa membawa manfaat orang lain
- b. Selalu memperbaiki diri dan selalu berjuang keras untuk berada di jalan benar.⁵⁰

Kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi kualitas intelligensinya (IQ) tetapi dipengaruhi pula oleh kecerdasannya dalam mengatasi setiap tantangan. Sebuah penelitian yang dilakukan Charles Handy, seorang pengamat ekonomi kenamaan yang berasal dari Inggris terhadap ratusan orang sukses di Inggris memperlihatkan bahwa mereka memiliki tiga karakter yang sama. Yaitu, pertama mereka berdedikasi tinggi terhadap apa yang tengah dijalankannya. Dedikasi itu bisa berupa komitmen, kecintaan, atau ambisi untuk melaksanakan pekerjaan pekerjaan dengan baik. Kedua, mereka memiliki determinasi. Kemauan untuk mencapai tujuan, bekerja keras, berkeyakinan, pantang menyerah dan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dan ketiga, selalu berada dengan orang lain. Orang sukses memakai jalan, cara atau sistem bekerja yang berbeda dengan orang lain pada umumnya.⁵¹

Dalam kenyataan sehari-hari, biasanya gambaran seseorang mengenai kesuksesan atau keberhasilan masa depannya lebih bersifat subjective. Subjektifitas ini dibentuk oleh pengaruh dari dalam diri (internal) maupun dari masyarakat atau lingkungan (eksternal). Hal inilah yang membuat sebagian besar

⁴⁹ Amin Widjaja Tunggal, *Kunci Sukses untuk Mencapai Keberhasilan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994). Hal. 3

⁵⁰ <http://indi72.tripod.com>

⁵¹ <http://www.republik.co.id/suplemen/cetak>

pandangan orang terhadap pengertian kesuksesan itu tidak proposional (tidak seimbang pada tempatnya), cenderung berat sebelah yaitu ke masalah materi dan cenderung menggunakan kaca mata orang lain untuk menilai dirinya sendiri.⁵²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan

Thomas J. Stanley, dalam bukunya “The Millionaire Mind” menjelaskan faktor utama sukses adalah:

- a) Bersikap jujur pada semua orang
- b) Menjaga disiplin diri
- c) Dapat bergaul dengan orang lain
- d) Mempunyai pasangan yang mendukung
- e) Bekerja lebih keras ketimbang orang lain.⁵³

Kesuksesan sering kali disinonimkan dengan finansial, itu salah besar. Sesungguhnya kesuksesan adalah sebuah prestasi mengagumkan atas sesuatu tindakan nyata yang kita pilih secara sengaja untuk memberikan yang terbaik.⁵⁴

- a. Adapun kriteria orang sukses sering diidentikkan dengan materi, hal ini wajar bila pendapat tersebut muncul karena sekarang ini kita berada dalam era kapitalisme. Dimana segala sesuatu diukur dengan uang. Tidak ada yang salah dalam hal ini. Akan tetapi kita harus realistis dalam menyingkapi bahwa saat ini materi adalah penting. Namun perlu dipahami bahwa sesungguhnya materi bukanlah satu-satunya ukuran kesuksesan. Selain materi yang dapat dijadikan

⁵² <http://www.gogle.com.kriteria+sukses+dalam+hidup.id>

⁵³ <http://e-learning.untan.net/hasilseminar1.php?id=4>

⁵⁴ Kevin Cunnigham, *Sukses itu bisa direncanakan (Langkah-langkah Sederhana Membangun Kesuksesan Pribadi dan Karir)*, (Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2006), Hal. V.

ukuran kesuksesan adalah kita kembalikan lagi pada diri kita sendiri. Apa tujuan hidup kita selama ini. Pada hakikatnya tujuan hidup kita adalah kebahagiaan (bukan kesenangan). Di dalam kesuksesan terdapat komponen-komponen diantaranya adalah:

- a) Kesehatan
- b) Kekayaan
- c) Sahabat
- d) Kedamaian dan keamanan
- e) Kebebasan dan waktu senggang
- f) Kesempatan.⁵⁵

Komponen-komponen di atas dapat bervariasi pada setiap orang tergantung dari apa yang ia inginkan dalam hidup ini. Apabila tujuan hidup tercapai, maka kesuksesan sejati yang sesungguhnya. Kalau kita perhatikan lagi komponen-komponen diatas, maka hanya satu yang bersifat fisik, yaitu kekayaan, kedudukan. Sedangkan yang lain bersifat non-fisik yaitu berupa: kesehatan, kedamaian, keamanan, ketentraman, sahabat, kesempatan, kebebasan dan waktu senggang. Ini artinya sebagai manusia yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, kesuksesan juga meliputi dua dimensi tersebut.⁵⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seseorang itu relatif, tergantung bagaimana pandangan seseorang dalam mengartikannya, apakah ia sudah mencapai kesuksesan. Kesuksesan bukan hanya ukuran bahwa seseorang memiliki banyak uang, kekuasaan jabatan dan

⁵⁵ <http://www.partnerconsultant.com/resfile/sukses.html>

⁵⁶ Ibid, Hal. 1

sebagainya. Akan tetapi kesuksesan seseorang itu terletak pada diri kita sendiri dan tergantung bagaimana potensi, kemampuan, peluang dan tantangan dan dikerahkan dengan maksimal untuk menghasilkan pemanfaatan yang efektif, bernilai tambah dan menghasilkan sesuatu yang berguna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan yang ingin diangkat oleh peneliti ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola asuh *Single Parent* terhadap kesuksesan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendalam mengenai subyek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam. Serta memahami makna dari perilaku subyek penelitian.

Menurut Bodgan & Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulisan ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Sejalan dengan definisi di atas, metode kualitatif menurut Prof. Dr. Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada *generalisasi*.²

Dari kajian tentang definisi tersebut dapatlah disintesisakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif EdisiRevisi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), Hal.4.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Alfabeta, 2006), Hal.1.

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan fenomena metode alamiah.³

Penelitian kualitatif mempunyai berbagai macam karakteristik tersendiri, adapun karakteristik dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian kualitatif memiliki desain penelitian yang bersifat fleksibel, umum, berkembang dan muncul dalam proses penelitian.
2. Tujuan dari metode kualitatif adalah menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori.
3. Teknik penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif adalah *participant, observation, In depth interview*, dokumentasi, dan triangulasi.
4. Instrumen penelitian adalah peneliti (*human instrument*), buku catatan, *tape recorder, camera, hady camp* dan lain-lain.
5. Data dalam metode kualitatif bersifat deskriptif yang berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, tindakan respon, dokumentasi dan lain-lain.
6. Sampel yang digunakan dalam metode kualitatif dalam jumlah kecil yang tidak respresentatif, teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dan *snowbal* dan berkembang selama proses penelitian.
7. Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif yang berusaha mencari pola, model, thema, dan teori.
8. Peneliti dalam berhubungan dengan responden menggunakan empati dan akrab, bahkan responden mempunyai kedudukan sebagai guru, memerlukan jangka waktu yang lama.

³ Nasution S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), Hal. 23

9. Usulan desain penelitian kualitatif singkat, literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama. Prosedur penelitian bersifat umum. Masalah yang direncanakan bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan, akan menemukan hipotesis. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.
10. Penelitian dianggap selesai setelah tidak ada data dianggap baru/jenuh.
11. Kepercayaan terhadap hasil penelitian adalah melalui pengujian kredibilitas, dekenabilitas, proses dan hasil penelitian.⁴

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang diangkat, maka perlu sekali untuk dibuat suatu desain dalam penelitian ini. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta dengan tujuan penelitian itu.

Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan data saja. Sedangkan dalam pengertian luas, desain penelitian mencakup proses sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian.
2. Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya.
3. Memformulasikan masalah-masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luar jangkauan (scope) dan hipotesa untuk diuji.
4. Membangun penyelidikan atau percobaan.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hal. 11-13.

5. Memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel.
6. Menyusun alat serta teknik sampling yang digunakan.
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data.
8. Membuat *coding*, serta mengadakan generalisasi serta processing data.
9. Menganalisis data serta pemilihan proses statistik untuk mengadakan generalisasi serta inferensi statistik.
10. Pelaporan hasil penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interpretasi data, generalisasi, kekurangan-kekurangan dalam penemuan, serta menganjurkan beberapa sasaran dan kerja penelitian yang akan datang.

Dari proses di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian terdiri dari 2 bagian, yaitu:

- a. Perencanaan penelitian dan
- b. Pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian.⁵

Landasan teori yang digunakan adalah secara fenomenologi dimana menurut Moleong yaitu "Berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti."⁶

Proses penelitian ini, dimulai dengan mengidentifikasi dan memilih lokasi dan subyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan membuat rumusan masalah sampai dengan teori dan kepustakaan yang ada. Proses selbihnya merupakan tahap operasional dan penelitian, karena pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka proses operasionalnya diantaranya: (a) Menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian, (b) Menjadikan kata-kata dan tindakan

⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1999) Hal. 99.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 9.

sebagai sumber data utama, (c) Menjadikan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga metode pengumpulan data, (d) Menganalisis data, (e) Mengecek keabsahan data dan (f) menentukan tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan istilah yang dipakai guna menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan yang timbul dalam penelitian. Adapun batasan istilah tersebut:

1. Pola asuh Orang tua: Suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidikan terhadap anak dalam lingkungan keluarga.
2. *Single Parent*: Orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada ibu.
3. Kesuksesan adalah derajat keberhasilan seseorang dalam pemenuhan subjective terhadap kebutuhan hidupnya (material maupun spiritual baik secara *quantitative* maupun *qualitative*).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Jatigede, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini, alasannya pertama karena di desa ini ada beberapa *Single parent* khususnya para ibu yang

menjanda selama \pm 5 tahun, dan kedua peneliti bertempat tinggal di daerah tersebut, sehingga informasi-informasi yang berkenaan dengan subyek peneliti dapat langsung diterima oleh peneliti. Untuk mengambil data dilakukan mulai pertengahan bulan April sampai Juni dengan rentang waktu kurang lebih selama 1 bulan 24 hari.

D. Subyek Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data penelitian ini, maka diperlukan subyek penelitian yang sepadan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti untuk mendapatkan batasan yang jelas tentang subyek penelitian. Maka peneliti mengambil subyek 4 orang tua tunggal dan membatasi.

Kriteria subyek penelitian

1. Ibu yang minimal 5 tahun menjadi *single parent*
2. *Single parent* yang dimaksud disini adalah *single parent* ibu yang ditinggal oleh suaminya meninggal dunia.
3. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang diasuh oleh *single parent* ketika masih kecil berumur 6-15 tahun hingga beranjak dewasa sampai mereka berkeluarga.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian manusia adalah peneliti itu sendiri., karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian,

hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya tidak dapat ditentukan secara jelas dan pasti. Disamping itu peneliti memiliki ciri-ciri yang diperlukan dalam penelitian, salah satunya adalah dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bermakna, dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan lain-lain.⁷

Salah satu ciri atau karakteristik penelitian kualitatif adalah penelitian bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan:

1. Peneliti memiliki daya respon yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan prestasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
2. Peneliti memiliki sifat *adaptable*, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
3. Peneliti memiliki kemampuan untuk memandang obyek penelitiannya dengan masa lalu dengan kondisi lain yang relevan.
4. Peneliti sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
5. Peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan juga memiliki kemampuan menarik kesimpulan, menarik pada perolehan hasil.
6. Peneliti memiliki kemampuan untuk mengeksplor masukan bagi pengayaan konsep ilmu. Jadi dalam penelitian ini kedudukan penelitian adalah sebagai penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Moleong, dimana ia mengatakan bahwa: “ Hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hal. 60-62.

respon atau obyek lain dan mampu memahami kaitan kenyataannya-kenyataan dilapangan.⁸

Manusia sebagai alat (instrumen). Manusia sebagai instrumen karena manusia lebih dapat menyesuaikan terhadap kenyataan yang ada dilapangan. Instrumen penelitian lainnya yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara, catatan tertulis, dan tape recorder.

F. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut respon, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁹

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subyek penelitian atau variabel penelitian.¹⁰

Menurut Lofland dan Lofland “ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), Hal. 5.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek) Edisi Revisi V*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002),Hal. 107.

¹⁰ Ibid, Hal. 107.

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catat melalui catatan tertulis atau perekam video/audio tapes, pengambilan foto atau film.
2. Sumber tertulis dapat di bagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.
3. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering di analisis secara induktif.¹¹

Menurut Suprpto data dapat di bagi-bagi antara lain sebagai berikut:

1. Menurut sifatnya
 - a) Data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka.
 - b) Data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka.
2. Menurut sumbernya
 - a) Data internal, data yang menggambarkan keadaan/kegiatan di dalam suatu organisasi.
 - b) Data eksternal, yaitu data yang menggambarkan keadaan/kegiatan di luar suatu organisasi.
3. Menurut caranya perolehannya
 - a) Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari obyeknya.
 - b) Data sekunder, data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Hal. 157-161.

4. Menurut waktu pengumpulannya

- a) Data *cross section*, yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu (*at a point of time*), yang bisa menggambarkan keadaan/kegiatan pada waktu tersebut.
- b) Data berkala (*time series data*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan dari waktu ke waktu.¹²

Gambaran sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan catatan tertulis, atau melalui perekam tape recorder, dan kartu keluarga (KK)

G. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.¹³

Secara garis besar observasi dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

¹² Suprpto, *Statistik Teori dan Aplikasinya. Jilid I.* (Jakarta, Erlangga, 1994), Hal. 11-12.

¹³ Tristiardi Ardi Ardani dan Iin Tri Rahayu, *Observasi dan Wawancara*, (Malang, Banyumedia Publishing, 2004), Hal. 20.

- a. Observasi Partisipasi, dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan ikut bagian dalamnya.
- b. Observasi nonpartisipasi, dalam hal ini peneliti tidak langsung dalam suatu kelompok yang diteliti pada waktu-waktu tertentu peneliti tidak aktif sebagai partisipan tetapi mengamati langsung pada respon.
- c. Observer dalam situasi eksperimen yaitu perlakuan yang sengaja menimbulkan gejala agar diobservasi.¹⁴

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi partisipan. Dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang akan diteliti. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud tertentu.¹⁵

Wawancara juga sebagai alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, keinginan serta keyakinan dari individu.

¹⁴ Suryabrata, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984), Hal. 7-9

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Hal. 186.

Dengan cara wawancara diperoleh data atau informasi mengenai apa saja yang menjadi latar belakang masalah. Wawancara dapat dikembangkan secara fleksibel yang tak terstruktur (independent Interview) lebih bebas dan sesuai dengan keadaan.

Menurut bentuknya, wawancara dapat dibagi ke dalam 3 bagian diantaranya:

- a. Wawancara tidak terstruktur adalah tidak adanya kesengajaan pada pihak pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan.
- b. Wawancara terstruktur, kebaikan dari wawancara tidak terstruktur adalah, *guided interview, controlled interview, atau structured interview*.¹⁶ Yaitu wawancara tentang hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti membicarakan dengan teliti untuk variabel-variabel yang akan diselidiki dan merumuskan daftar pertanyaan.¹⁷
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah pewawancara menggunakan interview guide/ pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar (mengikat). Dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan.¹⁸

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur. Adapun Data yang digali melalui wawancara ini adalah data tentang bagaimana sistem pola asuh yang diterapkan oleh

¹⁶ Ardani dan Rahayu, *Observasi dan Wawancara*. Hal. 75

¹⁷ Suryabrata, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Hal. 19

¹⁸ Ardani dan Rahayu, *Observasi dan Wawancara*. Hal.

single parent, terhadap anak sehingga menjadi sukses. Dengan demikian jawaban yang di peroleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.¹⁹ Sedangkan menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁰

Metode ini tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain. Selain itu dalam melaksanakan metode inipun tidak sulit, artinya apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.²¹

Metode ini dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data dalam wujud arsip-arsip kegiatan, transkrip, buku kasus serta dari sumber tertulis lainnya. Metode dokumentasi ini sangat perlu sekali bagi peneliti untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara. Dengan cara observasi dan wawancara akan semakin kuat keadaannya.

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT Rosdakarya Offset, 2004), Hal. 164

²⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek) Edisi Revisi V*, Hal. 206.

²¹ *Ibid*, Hal. 206

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.²²

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data upaya yang dilakukan dengan memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Sedangkan menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, dan akhirnya membuat kesimpulan agar dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.²⁴

Menurut Seiddel analisis data kualitatif proses berjalannya sebagai berikut:

1. Mencatat yang dihasilkan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

²² Nana Sudjana dan awal kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2000), Hal. 89.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Hal. 248.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hal. 1.

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDurury (*Collabotative Group Analysis of Data*) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
3. Menuliskan “ model “ yang berasal ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.²⁵

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumentasi dan pita rekaman). Dan yang biasanya diproses pengetikan, penyutingan/alih tulis). Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan teks yang diperluas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Jadi, dalam penelitian ini tahap analisa data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal. 248

1. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasus" yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang kode, mana yang dibuang. Pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar. Cerita-cerita apa yang berkembang semua itu merupakan pilihan analitis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik sedemikian rupa hingga kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Alur penting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif di masa yang lalu adalah bentuk-bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergalil atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya.²⁶

Dari data yang diperoleh penelitian mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat (kasus, dokumentasi terkait), hasil wawancara dan observasi.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Adapun pelaksanaan teknik pemeriksaan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika itu dilakukan maka akan membatasi.

1). Membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta, Rake Serasih, 1990).

- 2). Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
- 3). Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan/kejegan pengamat

Kejegan pengamat berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Sedangkan ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data itu. Salah satu alasan menggunakan teknik ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Patton dalam Moleong menyebutkan trianggulasi ada empat macam yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.

- 1) Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - a) Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
 - d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa
 - e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 2) Trianggulasi dengan metode, menurut patton terdapat dua strategi yaitu: trianggulasi dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamatan lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data.
- a) Pengecekan derajat kepercayaan pertemuan hasil penelitian
 - b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
- 3) Trianggulasi dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamatan lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 4) Trianggulasi teori. Menurut Lincoln & Guba berdasarkan waktu tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Berdasarkan penjelasan diatas diantara keempat trianggulasi teorilah yang sangat sulit untuk dilakukan. Dengan demikian dalam teknik trianggulasi ini peneliti menggunakan trianggulasi sumber dan metode.

- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, adapun maksud dari teknik ini adalah:
- 1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran
 - 2) Diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.
- e. Analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding.
- f. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Pengecekan ini bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut:
- 1) Kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksud oleh responden
 - 2) Memberikan kesempatan kepada responden untuk memperbaiki kesalahan dari data menentang suatu penafsiran yang salah.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan data tambahan
 - 4) Memberikan kesempatan pada peneliti untuk mencatat
 - 5) Memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkan untuk analisa data.

- 6) Memberikan kesempatan pada responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data.
2. Keteralihan (*transferability*) sebagai persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerimaan yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konsep.
Cara pemeriksaan data adalah dengan menggunakan urain rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga dilakukan seteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat pada fokus penelitian.
3. Ketergantungan (*dependability*)
Merupakan substitusi istilah reabilitas. Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reabilita, hal itu disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri di tambah faktor-faktor lainnya yang bersangkutan dan akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.
4. Kepastian (*confirmability*) yang berasal dari obyektifitas kepastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.
Pada derajat ketergantungan dan kepastian pemeriksaan data dengan cara auditing. Auditing adalah konsep bisnis, khususnya dibidang fisikal yang bermanfaat untuk memeriksa keberuntungan dan kepastian data.²⁷

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*, Hal. 324-339.

Dalam menguji kredibilitas penelitian ini maka peneliti melakukan dengan cara ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat.

J. Tahap Penelitian

Menurut Bogdan (1972), ada 3 tahap dalam penelitian yaitu (1) Pra Lapangan, (2) Kegiatan lapangan, dan (3) Analisis intensif.

1. Tahap Pra - Lapangan

- a. Menyusun rancangan atau desain penelitian seperti yang telah dijelaskan di depan.
- b. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini di Desa Jatigede Kecamatan sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
- c. Mengurus perizinan. Peneliti harus menghubungi dan meminta izin siapa saja yang berwenang memberikan izin. Selain itu peneliti harus menyiapkan (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri seperti KTP, foto dan lain-lain, (4) perlengkapan penelitian barang kali perlu diperlihatkan juga seperti kamera foto, *tape recorder*, *video recorder*, dan sebagainya, (5) peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.
- d. Menjajaki dan meneliti Lapangan
- e. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur

lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan di atas.

- f. Memilih dan memanfaatkan informan
 - g. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang dan subjek penelitian.
 - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas.
2. Tahap Pekerjaan lapangan
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan. Dalam hal ini harus benar-benar akrab sehingga tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. Tentang tahap ini sudah dijelaskan sebelumnya.²⁸

²⁸ Ibid, Hal. 126-148.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

Penelitian tentang pola asuh *single parent* terhadap kesuksesan anak dilakukan sejak 24 April sampai 15 Juni 2007, kurang lebih 1 bulan 24 hari. Dilakukan di Desa Jatigede Kecamatan sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Secara geografis Desa Jatigede terletak \pm 12,5 km di sebelah timur Kota Bojonegoro. Masuk pada Kecamatan Sumberrejo yang dapat dibilang cukup strategis. Terbukti Desa ini dikelilingi oleh perladangan yang sangat luas. Yang dibatasi oleh Desa Prayungan disebelah Utara, Desa Margoagung disebelah Timur, Desa Pejambon disebelah Selatan dan sebelah Barat Desa Talun.

Desa Jatigede juga terdiri dari dataran dengan luas \pm 201.05 hektar, yang terbagi lahan pertanian dan irigasi teknis \pm 120 hektar, lahan perladangan dan sisanya untuk prasarana umum.

Desa Jatigede adalah tempat yang sangat strategis karena masyarakat mayoritas wilayahnya banyak terdapat persawahan yang sangat luas. Masyarakat Jatigede menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan diantaranya dengan mengadakan acara keIslaman pada bulan-bulan tertentu, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya. Jalur transportasi yang memadai memudahkan masyarakat untuk melakukan perjalanan. Karena jalan raya ini merupakan jalan raya utama yang dilalui oleh jalur transportasi dari berbagai kota.

Desa Jatigede dapat dikatakan Desa yang sangat berkembang dari tahun ketahun, hal ini terbukti dari jumlah penduduk pada tahun 2005.

Desa Jatigede berada di dalam wilayah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah penduduk \pm 2156 jiwa, terdiri dari 670 kepala keluarga. Wilayah Desa Jatigede terbagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Mlangi dan Dusun Jantok dan terbagi menjadi 20 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW).

Sebagai Desa yang berada sebelah timur kabupaten Bojonegoro, Jumlah penduduk relatif tinggi sehingga tampak pada perubahan jumlah penduduk pada akhir tahun 2005 dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Jumlah Penduduk
DESA JATIGEDE KEC. SUMBERREJO

NO	URAIAN	JUMLAH JIWA	%
1	Penduduk		
	• Laki-laki	1,046	47,84
	• Perempuan	1,110	52,16
2	Kepala Keluarga	670	
3	Kelompok Umur		
	a. Umur 16-50 tahun	1,013	43,40
	b. Umur 16 tahun kebawah	1,026	45,10
	c. Umur di atas 50 tahun	117	10,50

Dari tabel di atas tampak bahwa penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Jatigede memiliki jumlah relatif seimbang. Dari jumlah penduduk Desa Jatigede tampak bahwa rata-rata tiap keluarga memiliki anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. Dari tabel di atas kelompok umur penduduk yang berusia 16 sampai 50 tahun ke atas jumlahnya seimbang dengan jumlah penduduk usia 16

tahun ke bawah. Akan tetapi pada jumlah penduduk di atas 50 tahun relatif sedikit.

Mata pencaharian penduduk Desa Jatigede sebagian besar adalah petani dan petani penggarap, yang lain petani pemilik dan wiraswasta/ pedagang. Seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Tabel Mata Pencaharian Penduduk
Desa Jatigede Kec. Sumberrejo

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani Pemilik	226
2	Petani Penggarap	175
3	Buruh Tani	513
4	Wiraswasta/ Dagang	63
5	Pertukangan	40
6	Pegawai Negeri	35
7	TNI/ POLRI	8
8	Pensiunan/ Purnawirawan	11
9	Swasta Lainnya	22

Penyerapan tenaga kerja yang terbanyak adalah bidang pertanian mencapai 513 orang, ini adalah 24 % dari penduduk Desa Jatigede. Hal ini wajar karena total wilayah sawah seperti telah disebutkan dimuka adalah 201.05 hektar. Dimana sawah ini 42 % dari seluruh Desa Jatigede.

B. Paparan Hasil Penelitian

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat, yang beranggotakan ayah, ibu, dan saudara-saudara yang lain. Dalam keluarga, orang tua merupakan sosok yang menjadi panutan dan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bagi orang tua mengasuh anak merupakan proses yang kompleks sebab banyak hal yang harus diperhatikannya.

Adapun cara mengasuh anak ada beberapa macam diantaranya adalah: pemberian kasih sayang, pemberian hadiah, pemberian hukuman, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil, dan pembuatan peraturan.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini tertuju kepada 4 keluarga *single parent*, di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada ibu yang hidup sendiri ditinggal oleh suaminya meninggal dunia.

Di dalam mengasuh dan mendidik anak, *single parent* dituntut untuk dapat berperan ganda, di samping untuk menjadi seorang ibu, di samping itu juga sebagai seorang ayah. Bagaimana mungkin dua peran sekaligus dapat dijalankan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ternyata tidak berarti *single parent* dalam membimbing, membina dan mendidik anak tidak sukses. Dengan adanya penelitian ini dapat dibuktikan bahwa di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dari 4 keluarga telah berhasil mengantarkan anaknya menjadi sukses, baik itu secara fisik maupun secara non-fisik.

Dalam mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi, terlebih dahulu peneliti mencantumkan data tentang subjek penelitian dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 3
Identitas Subjek Penelitian

NO	Nama Subjek	Jumlah Anak	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
1	Ibu SK	3	50 Tahun	Wiraswasta	SD
2	Ibu SL	3	43 Tahun	Petani	SD
3	Ibu FT	3	44 Tahun	Petani	SD
4	Ibu SM	2	60 Tahun	Petani	SLTP

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap keempat subjek penelitian yang telah disebutkan di atas, ternyata mereka memiliki dua macam penerapan pola asuh yang diantaranya: penerapan pola asuh dialogis dan penerapan pola asuh koersif. Yang mana hal ini dapat diketahui, sewaktu peneliti melakukan wawancara langsung terhadap keempat subjek tersebut.

Dalam penerapan pola asuh ini, dari keempat subjek di atas mayoritas lebih menggunakan pola asuh dialogis, dari pada pola asuh koersif. Ini terbukti ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana cara mereka memberikan pola asuh terhadap anak-anak, mereka lebih menggunakan cara berdialog dengan anak. Dan sewaktu anak mereka mendapatkan suatu masalah, mereka berusaha untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama. Ketika anak-anak mereka melakukan suatu kesalahan, para *single parent* lebih menggunakan pemberian nasehat dari pada hukuman fisik.

Agar paparan data ini lebih sistematis, dalam hal ini peneliti memulainya dengan memaparkan keberadaan dan perilaku dari subjek yang bernama ibu SK. Dalam pengamatan peneliti selama ini, diketahui bahwa subjek memiliki 3 orang anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Yang mana dari ketiga anak tersebut telah berkeluarga dan hidupnya sudah mapan. Dalam hal ini ibu SK telah berhasil mengantarkan kedua anaknya menjadi seorang yang sukses dalam pekerjaan dan berkeluarga, dan sekarang ibu SK tinggal bersama dengan anak pertamanya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, ibu SK mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara berjualan. Kegiatan ini sudah ditekuninya \pm selama 20 tahun, karena sewaktu ditinggal oleh suaminya, subjek merasa bahwa pada siapa lagi subjek harus menggantungkan hidupnya tanpa kerja keras dan usaha dari dirinya sendiri.

Sewaktu suaminya meninggal dunia, salah satu dari ketiga anaknya dititipkan pada pamannya, walaupun demikian peran ibu SK juga sangatlah besar artinya. Keberhasilan anak-anak mereka juga tidak terlepas oleh adanya campur tangan dari ibu SK. Subjek berjuang keras, mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka menjadi seorang yang bisa diandalkan dan dibanggakan dalam keluarganya. Hasil kerja keras dan jerih payah dari subjek telah membuahkan hasil, ini terbukti dari kedua anaknya telah sukses dalam karirnya.

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pola asuh yang digunakan subjek lebih menggunakan pola asuh dialogis terhadap anak-anaknya. Ketika mereka mendapatkan permasalahan mereka berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan bersama-sama. Dan ketika anak subjek

melakukan suatu kesalahan, subjek lebih menggunakan sistem memberikan nasehat daripada memberikan hukuman terhadap anak-anak mereka.

Jadi dari keterangan di atas ini diketahui bahwa pola asuh yang digunakan subjek SK lebih cenderung kepada cara berdialog, tanpa memberikan hukuman terhadap semua anaknya. Adapun kesuksesan yang diperoleh anaknya adalah bersifat fisik dan non-fisik. Kesuksesan fisik berupa materi/ kekayaan, kedudukan yang didapat sedangkan non-fisik berupa kesuksesan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat serta keberhasilan dalam ketentraman hidup berkeluarga.

Untuk paparan data yang kedua, peneliti akan memaparkan tentang keberadaan dan perilaku dari subjek yang bernama ibu SL. Dalam pengamatan peneliti selama ini ketahu bahwa subjek memiliki 3 orang anak, 2 laki-laki dan 1 perempuan. Yang mana dari ketiga anak tersebut, 1 anak perempuannya sudah bekerja dan berkeluarga. Sedangkan 2 anak laki-lakinya sudah bekerja, akan tetapi belum menikah.

Dalam hal ini Ibu SK telah berhasil mengantarkan ketiga anaknya menjadi seorang yang berhasil dalam hidupnya. Walaupun hanya sebagai seorang petani, kedua anak laki-laki subjek telah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, yang selama ini subjek merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menjadi *single parent*, tentunya sangatlah berat sekali. Hal ini seperti yang dirasakan oleh ibu SL. Yang mana semenjak suaminya meninggal dunia, ia merasa beban hidupnya berat sekali. Dilain pihak ia dituntut untuk menjadi seorang ibu dan bapak, di samping itu juga mereka dituntut untuk bisa merawat

dan mendidik anak-anak mereka menjadi seorang yang berguna nantinya dimasyarakat.

Menurut pengakuan ibu SL, selama ditinggal suaminya ia berusaha bekerja keras membanting tulang dan berusaha mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kesabaran, ketelatenan. Ketika anak mereka mendapatkan persoalan, subjek SL tidak segan-segan memberikan nasehat dan membantu persoalan apapun yang dihadapi anak-anak mereka. Dan selama ini tidak pernah sekalipun subjek menghukum anak-anaknya ketika ia berbuat salah.

Dari keterangan ini dapat dikatakan bahwa pola asuh yang digunakan oleh subjek SK lebih cenderung kepada pemberian nasehat. Ketika anak mendapat persoalan, ia berusaha mencari solusinya serta memberikan perhatian lebih kepada anak sehingga anak merasa diayomi dan merasa diperhatikan. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan ibu SL menjalankan tugas *single parent*nya. Adapun kesuksesan anak diperoleh adalah bersifat non-fisik yaitu, berupa kesuksesan dalam membina hubungan dengan masyarakat, ketentraman dalam hidup berkeluarga.

Untuk paparan data yang ketiga, peneliti akan memaparkan tentang keberadaan perilaku subjek yang bernama ibu FT. Dalam pengamatan peneliti selama ini bahwa subjek memiliki 3 orang anak. 2 perempuan dan 1 laki-laki. Yang mana dari ketiga anak tersebut, dua diantara mereka sudah menikah dan bekerja, serta 1 anak perempuan yang masih sekolah dibangku SMA.

Dalam hal ini ibu SK telah berhasil mengantarkan kedua anaknya menjadi seorang yang sukses. Kini ibu FT tinggal bersama dengan kedua anaknya, anak

pertama laki-laki yang sudah menikah dan dengan anak terakhir yang masih duduk dibangku SMA.

Alasan mengapa anak subjek masih tinggal satu rumah dengan ibunya, hal ini karena anak subjek tidak ingin ibunya tinggal sendirian tanpa ada yang menjaga, membantu ibunya sewaktu-waktu.

Menjadi *single parent*, tentunya sangatlah berat, hal ini seperti yang dirasakan oleh subjek FT. Ia merasakan beban hidupnya semakin sulit, ketika ia dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, subjek juga dituntut untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Akan tetapi dalam hal ini subjek tidak merasa kesulitan dalam mengasuh, dan mendidik ketiga anak-anaknya. Karena ketika suaminya meninggal dunia anak-anak subjek sudah menikah dan hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Keberhasilan subjek dalam mengantarkan anak-anak mereka menjadi seorang yang mandiri dan sukses, dalam hal ini didasari oleh keinginan subjek untuk selalu memberikan segala yang terbaik kepada ketiga anaknya. Serta mengantarkan mereka menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Ketika mendapatkan suatu persoalan, subjek lebih menekankan pada pemberian hukuman dan peringatan keras terhadap ketiga anaknya. Anak selalu dituntut untuk selalu patuh kepada ibunya, dan ketika mereka melakukan suatu kesalahan yang sekiranya melebihi batas yang ada anak diberikan hukuman fisik. Pemberian nasehat yang diberikan subjek FT terhadap anak-anaknya bisa dibilang sangatlah kurang. Hal ini terbukti dari penuturan salah satu anak subjek, yang

intinya mengatakan bahwa "ibu lebih keras dalam mengasuh anak-anaknya dari pada bapak".¹

Walaupun demikian, subjek telah berhasil mengantarkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kesuksesan yang diraih oleh anak subjek FT bisa dibilang kesuksesan bersifat fisik, yaitu materi yang mereka dapat, sedangkan dalam hal kesuksesan non-fisik lebih sedikit.

Untuk paparan data yang keempat, peneliti akan memaparkan tentang keberadaan perilaku subjek yang bernama ibu SM. Dalam pengamatan peneliti selama ini, bahwa subjek memiliki 2 orang anak perempuan. Yang mana dari kedua anak tersebut telah berkeluarga, dan salah satu diantaranya sudah bekerja dan hidupnya sudah mapan bersama suaminya. Sekarang subjek SM tinggal bersama anaknya yang pertama. Alasan mengapa subjek tinggal dengan anaknya karena anak pertamalah yang menjadi satu-satunya harapan dalam hidupnya.

Menjadi *single parent* tentunya sangatlah berat, hal ini seperti yang dirasakan oleh subjek FT. Ketika subjek dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga subjek mengalami kesulitan. Akan tetapi dalam mendidik dan mengasuh kedua anaknya subjek tidak mengalami kesulitan sama sekali. Karena sewaktu suaminya meninggal dunia, anak tersebut telah menikah semua, dan bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pernyataan subjek SM sama halnya seperti yang diungkapkan oleh subjek FT, yang mengatakan bahwa "selama bapaknya meninggal saya tidak mengalami

¹ Wawancara, 12 Juni 2007

kesulitan dalam mengasuh anak-anak, karena sewaktu suami saya meninggal, anak-anak sudah pada menikah”. Akan tetapi di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari subjek SM mengalami kesulitan, karena tidak adanya lagi orang yang membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kecuali pada anak yang diikutinya selama ini.

Keberhasilan subjek dalam mengantarkan kedua anaknya menjadi seorang yang mandiri dan berhasil dalam hidupnya, dalam hal ini didasari oleh keinginan subjek untuk selalu bisa membuat anak-anak mereka menjadi pribadi yang selalu patuh kepada orang tuanya. Sewaktu masih kecil subjek sudah menanamkan pendidikan yang baik. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara langsung, subjek menceritakan bahwa mendidik anak itu harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Ketika mendapatkan persoalan, anak sebisa mungkin dilatih untuk bisa memecahkan persoalan secara bersama-sama.

Adapun pemberian dan hukuman dalam pola asuh ini, hampir tidak pernah dilakukan sama sekali. Dari keterangan ini dapat dikatakan bahwa pola asuh yang digunakan subjek SM lebih cenderung kepada cara berdialog, dan sewaktu anak mendapatkan persoalan mereka secara bersama-sama berusaha untuk menyelesaikannya.

Adapun kesuksesan yang diperoleh anak subjek adalah kesuksesan bersifat non-fisik, yaitu kesuksesan dalam membina dan menjalin dengan masyarakat serta keberhasilan dalam memperoleh ketentraman dalam hidup berkeluarga.

1. Penerapan pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, pemberian perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penerapan pola asuh dari beberapa subjek yang telah dilakukan, lebih cenderung kepada cara berdialog dengan anak, dan tidak pada hukuman, ketika seorang anak melakukan kesalahan para *single parent* lebih dominan pada pemberian nasehat.

Ada beberapa macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hisyam diantaranya:

- a. Pola Asuh Koersif (bebas tanpa paksaan): Pola asuh yang hanya mengenal hukuman dan pujian.
- b. Pola asuh Permisif (bebas tanpa ketertiban): Pola asuh orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan anak-anak.
- c. Pola asuh Dialogis (tertib dengan kebebasan): Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak, yang mana orang tua lebih membiasakan diri dengan cara berdialog kepada anak

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, dengan salah satu *single parent* SK yang menerapkan pola asuh dialogis, mengatakan bahwa:

“ Cara mendidik anak saya ya disekolahkan, disuruh ngaji. Terus kalau seandainya nakal ya dimarahi, kalau tidak nakal ya tidak, dibiarkan saja. Walaupun dimarahi anak saya Cuma diam saja tidak melawan ”.²

Hal senada juga sesuai dengan pernyataan anak subjek SK yang mengatakan bahwa:

“ Semenjak bapak meninggal sewaktu masih kecil, ibu mendidik anak-anaknya dengan penuh perjuangan. Saya sendiri dititipkan sama paman, paman sudah saya sudah saya anggap seperti orang tua sendiri. Cara mengasuh paman waktu masih kecil sama kayak orang tua sendiri. Walaupun demikian peran ibu juga sangat besar. Jadi ya sama-sama saling membantu. Dua adik saya ikut ibu, mereka sekolah sampai SMA, dan sekarang mereka sudah sukses dan sudah bekerja semua “.³

Adapun proses pengasuhan setiap *single parent* berbeda-beda, tergantung pada status sosial dan budaya dimana orang tua itu tinggal. Sebagaimana yang dikatakan SL bahwa:

“ Waktu masih kecil saya kasihan sama anak-anak yang masih kecil karena tidak ada orang tua laki-laki, saya berjuang keras mendidik anak-anak hingga dewasa. Saya sekolahkan, kalau tidak disekolahkan ya takut nanti kalau sudah besar tidak tahu huruf sama sekali. Walaupun sekolah juga membutuhkan biaya yang besar, tapi saya berusaha keras yang penting sabar merawat anak-anak. Selama ini kalau nakal ya Cuma dinasehati saja. Selama ini saya sendiri yang merawat anak-anak hingga sampai saat ini “.⁴

Pola asuh yang sama seperti yang tersebut diatas juga diterapkan subjek SL terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan anak subjek bahwa:

“Sewaktu masih kecil saya diajari ibu berhitung, membaca, menulis. Saya disekolahkan sampai kelas tiga SMP. Ibu dalam mendidik anak-anaknya sabar, kalau anaknya melakukan kesalahan ya Cuma dinasehati saja. Tidak sampai dipukul. Peran ibu sangat besar sekali, waktu waktu saya sakit. Cita-cita saya sekarang adalah ingin selalu membahagiakan ibu “.⁵

² Wawancara, 8 Juni 2007

³ Ibid

⁴ Wawancara, 9 Juni 2007

⁵ Ibid

Selanjutnya PT mengatakan pola asuh yang diterapkan selama ini adalah dengan cara memberikan hukuman ketika anaknya melakukan suatu kesalahan. Seperti yang dikatakan subjek bahwa :

“ Selama mereka tidak melakukan kesalahan ya saya nasehati saja. Kalau melakukan kesalahan ya saya pukuli. Mereka harus tahu selama ini bapak sudah tidak ada dan mereka juga harus menyadari kalau mencari uang itu sulit, kalau bekerja dan sekolah ya yang benar, karena selama ini tidak ada yang bantu dalam mencari biaya “. ⁶

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh anak subjek PT mengatakan bahwa:

“ Sewaktu bapak meninggal, saya sangat kehilangan, karena dia yang mendidik saya hingga menjadi orang. Peran bapak penyabar dibanding ibu, bagaimana anaknya kalau sudah besar jadi orang, bisa membantu orang lain dan kedua orang tua. Sebagai anak pertama saya harus dituntut untuk tanggung jawab terhadap adik-adik, karena sekarang bapak sudah tidak ada. ⁷

Beda halnya dengan subyek SM yang mengatakan bahwa:

“ Cara merawat ya baik-baik saja, namanya merawat anak kecil ya saya ajari ngaji, belajar setiap hari. Sekarang sudah dewasa dan sudah berkeluarga semua. Sering saya nasehati bagaimana bisa patuh sama kedua orang tua “. ⁸

Ungkapan tersebut di atas sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh anak subyek SM yang mengatakan bahwa:

“ Selama bapak meninggal, saya berusaha hidup mandiri, karena saudara saya kan 2, adik dan saya. Kebetulan juga saya dan adik juga sudah berkeluarga, sewaktu bapak meninggal saya sudah berkeluarga, jadi ya sekarang ibu yang ikut saya, sewaktu masih kecil ya ibu selalu menasehati kami tentang bagaimana patuh dengan orang tua. Walaupun sudah berkeluarga nantinya. Sekarang ibu ikut satu rumah dengan saya. Dan adik sekarang ikut suaminya “. ⁹

Sebagaimana pengasuh dan pendidik, orang tua dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, karena

⁶ Wawancara, 12 Juni 2007

⁷ Ibid

⁸ Wawancara, 20 Mei 2007

⁹ Ibid

pendidikan agama berpengaruh bagi anak-anak baik dirumah, sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Kendala-kendala yang dialami para *single parent* dalam mendidik anak adalah tidak adanya orang yang membantu dalam merawat anak-anak sewaktu masih kecil, sebagaimana yang dikatakan SL bahwa:

“ Dalam mendidik anak-anak, saya berjuang keras, menyekolahkan semuanya, itupun juga membutuhkan biaya yang banyak. Kalau tidak disekolahkan takutnya nanti bodoh, kalau sudah besar tidak tahu huruf. Tapi Alhamdulillah berkat kerja keras saya, anak-anak sampai seperti saat ini “. ¹⁰

Hal tersebut di atas berbeda dengan SK yang mengatakan bahwa:

“ Sewaktu ditinggal bapaknya, saya tidak mengalami kesulitan, karena ada yang membantu dalam merawat anak-anak saya yaitu pamannya, dari segi ekonomi saya kadang-kadang juga membantu tapi kalau waktu panen padi saja, selebihnya ya saya jualan setiap hari untuk menyekolahkan anak-anak “. ¹¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus bisa menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal, di dalam memberikan kasih sayang, baik kebutuhan lahir maupun batin. Seperti yang telah dijelaskan diawal, bahwa penerapan pola asuh dari keempat *single parent* ada dua macam. Diantaranya adalah pola asuh koersif dan pola asuh dialogis. Empat dari *single parent* hanya satu yang menerapkan pola asuh koersif yang menekankan pada hukuman dan pujian, sedangkan mayoritas menggunakan pola asuh dialogis, yang menekankan pada dialog antara orang tua dan anak. Dengan demikian untuk menanggulangi permasalahan di atas, orang tua khususnya ibu *single parent*, harus benar-benar memiliki sistem pola asuh yang saling melengkapi antara sosok ibu dan ayah.

¹⁰ Wawancara, 9 Juni 2007

¹¹ Wawancara, 8 Juni 2007

2. Kesuksesan Anak yang diasuh oleh Single Parent

Kesuksesan sering kali diidentikkan dengan finansial, sebenarnya itu salah besar, karena kesuksesan seseorang itu bisa dilihat dari 2 segi atau aspek diantaranya adalah:

- a. Aspek fisik yang meliputi: kekayaan/ materi dan kedudukan.
- b. Aspek non-fisik yang meliputi: sahabat, kesehatan, kedamaian, dan keamanan, ketentraman, kebebasan serta waktu senggang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak subyek SK yang mengatakan bahwa:

“ Saya hanya lulusan SMP, akan tetapi saya mempunyai pengalaman lain di desa saya, yaitu sebagai kader desa dan aktif di PKK. Dan kalau melihat kesuksesan adik-adik saya, saya sangat senang sekali. Kok bisa ibu menghidupi dan mendidik anak-anaknya sampai sekarang ini. Padahal bapak sudah tidak ada, waktu itu saya baru berumur 12 tahun, dan dua adik saya masih kecil-kecil. Yang terakhir saja masih TK “. ¹²

Lebih lanjut YL mengatakan bahwa:

“ Saya sangat bangga dengan adik-adik saya, karena mereka semua sudah sukses dalam bekerja. Adik saya yang pertama kerja di kantor susu, dan suaminya sebagai manager dikantor tersebut, sekarang tinggal di Malang ikut suaminya. Dan adik saya yang terakhir jadi sales di Surabaya. Keduanya sudah sama-sama menikah dan hidupnya sekarang sudah mapan “. ¹³

Kesuksesan seseorang itu relatif tergantung bagaimana pandangan seseorang dalam mengartikannya, sebagaimana hal tersebut di atas diperkuat oleh ibu SK, yang mengatakan bahwa:

“ Saya senang sekali karena anak saya sudah bekerja semua, walaupun anak saya yang pertama tidak bekerja, tapi ia sudah berkeluarga dan hidupnya bahagia,

¹² Wawancara, 9 Juni 2007

¹³ Ibid

sudah punya rumah sendiri. Dan membesarkan kedua anaknya. Anak yang pertama sekarang sudah duduk di bangku SMP “.¹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh FT yang mengatakan bahwa:

“ Saya juga bersyukur punya anak tiga, dan dua anak saya sudah berkeluarga semua. Anak saya yang kedua sudah punya rumah sendiri dan yang pertama ikut saya. Alasannya mengapa mereka tidak buat rumah sendiri, karena ingin membantu saya membiayai adiknya yang masih sekolah SMA hingga lulus. Walaupun Cuma anak pertama saya yang bekerja, tapi saya sangat bersyukur “.¹⁵

Selanjutnya anak subyek FT, mengatakan bahwa:

“ Saya pingin membantu dan membahagiakan ibu. Kalau mengatasi kesulitan selama ini, ya namanya orang lagi belajar ya, siap-gak siap harus bisa mengatasi kesulitan. Kalau orang dikatakan berhasil kan biasanya orang tersebut punya banyak uang, penghasilan yang besar dan pekerjaan yang mapan. Tapi kalau menurut saya keberhasilan seseorang itu bisa dilihat dari seberapa besar seseorang anak bisa membantu dan membahagiakan orang tua. Serta selalu bisa bertanggung jawab kepada keluarganya “.¹⁶

Pernyataan di atas beda halnya dengan pernyataan anak subyek SL yang mengatakan bahwa:

“ Saya dan mas saya bekerja sebagai petani, walaupun saya sebagai petani, cita-cita saya selama ini adalah ingin selalu membahagiakan ibu. Karena sekarang kan bapak sudah tidak ada. Siapa lagi yang nantinya akan membantu ibu. Karena Saya dan mas saya yang belum menikah, mbak juga sudah berkeluarga dan hidupnya sudah mapan disana sama suaminya “.¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh subyek SL yang mengatakan bahwa:

“ Walaupun anak saya yang nomer dua dan ketiga hanya bekerja disawah, tapi saya sangat senang, karena dari penghasilan merekalah saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dari mulai masih kecil anak saya sudah mempunyai niatan ingin membahagiakan ibunya, karena sewaktu bapaknya sudah meninggal tidak ada siapa lagi yang mau membantu, karena anak saya yang pertama juga ikut suaminya, dan sudah bekerja disana “.¹⁸

¹⁴ Ibid

¹⁵ Wawancara, 12 Juni 2007

¹⁶ Ibid

¹⁷ Wawancara, 9 Juni 2007

¹⁸ Ibid

Selanjutnya Anak Subyek SM mengatakan bahwa:

“ Sewaktu bapak meninggal, saya berusaha belajar mandiri, ibu sekarang ikut saya, ya jadinya satu rumah sama saya. Dan adik ikut suaminya dan sudah berkeluarga, begitu juga saya. Adik saya sudah punya rumah sendiri. Saya bekerja sebagai petani, sedangkan adik saya sebagai wiraswasta. Dulu saya pernah jualan tapi sekarang hanya sebagai petani saja “.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kesuksesan seseorang itu relatif tergantung bagaimana pandangan seorang dalam mengartikannya. Karena kita tahu bahwa kesuksesan itu tidak hanya bisa dilihat dari apakah seseorang itu banyak uang, mempunyai kedudukan, kekuasaan jabatan, dan sebagainya. Akan tetapi kesuksesan itu tergantung pada bagaimana potensi, kemampuan, peluang dan tantangan yang dimiliki pada setiap individu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pola Asuh *single parent*

a. Lingkungan Tempat tinggal

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki beberapa model dan cara, serta memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Adanya perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh status sosial dan budaya masyarakat. Banyaknya perbedaan dari sikap pola asuh terhadap anaknya ada dua faktor diantaranya adalah: faktor lingkungan tempat tinggal dan status sosial ekonomi.

Pengaruh lingkungan juga paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Dimana rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Perlu kita ketahui berapa sifat kepribadian yang dapat diterima oleh umum, begitu juga faktor sosial ekonomi.

¹⁹ Wawancara, 20 Mei 2007

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pola pengasuhan *single parent* adalah berasal dari dalam keluarga itu sendiri.

Sebagaimana telah dikatakan SL bahwa:

“ Semenjak bapaknya meninggal, saya berusaha mendidik anak-anak dengan berjuang keras. Waktu itu anak-anak masih kecil, yang pertama kelas dua madrasah, yang kedua masih minum susu, bahkan yang terakhir masih di dalam kandungan enam bulan. Perasaan saya waktu itu tidak karu-karuan. Masalahnya tidak ada yang mencukupi kebutuhan dan merawat anak-anak. “. ²⁰

Lebih lanjut SL mengatakan bahwa:

“ Saya mengalami kesulitan selama ini, karena tidak ada yang membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tapi ya kadang-kadang keluarga dan tetangga ikut membantu dikit-dikit “. ²¹

Selanjutnya SK mengatakan bahwa:

“ Sudah 15 tahun saya sendirian ditinggal suami, dan tidak mencari suami lagi. Karena ya tidak kenapa-kenapa. Soalnya masih kerja sendiri. Selama bapaknya meninggal, saya mengasuh dan mendidik anak-anak sendiri. Tapi kalau anak saya yang pertama ikut pamannya, disekolahkan sampai SMP bahkan sampai menikah. Tapi kalau anak saya yang kedua dan ketiga ikut saya, saya sekolahkan hingga sampai SMA saja. Dan sekarang sudah berkeluarga dan sukses semua “. ²²

Lain halnya dengan pendapat SM, FT yang mengatakan bahwa:

“ Waktu bapaknya meninggal, kebetulan anak-anak sudah pada menikah. Ya saya tidak begitu mengalami kesulitan dalam mendidik dan merawat anak-anak “. ²³

b. Status Sosial Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap *single parent* berbeda-beda, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Adapun pendapatan yang diperoleh tentunya juga sangat berbeda-beda pula. Penghasilan yang mereka dapat juga tidak seberapa, jika dibandingkan dengan usaha kerja keras, dan jerih

²⁰ Wawancara, 9 Juni 2007

²¹ Ibid

²² Wawancara, 8 Juni 2007

²³ Wawancara, 20 Juni 2007

payah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Yang terpenting dalam hidupnya adalah bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa membiayai anak-anak mereka hingga mengantarkan mereka menjadi seorang yang sukses.

Dari segi ekonomi, bisa dibilang sangat sederhana sekali,. Walaupun demikian mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga sampai ke tingkat SMA. Pendapatan yang mereka peroleh juga tergantung pada hasil kerja keras yang mereka dapat. Jadi tidak selamanya penghasilan yang diperoleh sama pada setiap harinya.

Sebagaimana telah dikatakan SK bahwa:

“ Selama bapaknya meninggal, saya berusaha mencari biaya hidup sendiri dengan berjualan. Tidak ada orang yang bantu dalam mencukupi kebutuhan hidup, ya saya sendiri. Cuma kalau waktu panen padi saja biasanya keluarga dekat membantu “. ²⁴

Selanjutnya SL mengatakan bahwa:

“ Waktu bapaknya anak-anak meninggal tidak ada keluarga yang membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya sendiri bekerja di sawah. Tapi kadang-kadang juga keluarga membantu dikit-dikit, demikian juga tetangga “. ²⁵

Hal tersebut di atas, lain halnya dengan pernyataan FT dan SM yang mengatakan bahwa:

“ Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saya ya berusaha sendiri, walaupun saya bekerja sebagai tani, tapi kadang-kadang juga mencari pekerjaan lain. Yaitu buruh ditetangga, dari sini saya bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari “. ²⁶

²⁴ Wawancara, 8 Juni 2007

²⁵ Wawancara, 9 Juni 2007

²⁶ Wawancara, 20 Mei 2007

Dari beberapa pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* berbeda-beda, tergantung bagaimana setiap para *single parent* dalam menerapkan pola asuhnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa penghasilan yang mereka dapat setiap *single parent* berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan yang ditekuni oleh setiap *single parent*.

Adapun jenis pekerjaan yang ditekuni oleh *single parent* adalah disektor pertanian dan wiraswasta. Pada sektor pertanian penghasilan yang mereka dapat berasal dari hasil panen padi. Sedangkan pada sektor wiraswasta penghasilan yang mereka dapat berasal dari berjualan kebutuhan bahan pokok.

Adapun mayoritas jenis pekerjaan yang ditekuni oleh setiap *single parent* disektor pertanian. Walaupun jenis pekerjaannya dibidang pertanian, akan tetapi mereka mampu untuk mencukupi segala kebutuhan dan menyekolahkan anak mereka sampai tingkat SMA, dan mereka juga telah berhasil mengantarkan anak-anak mereka menjadi seorang yang sukses di dalam keluarga dan masyarakat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif induktif dengan tujuan menjawab semua rumusan masalah.

1. Pembahasan Penerapan Pola asuh *Single Parent*

Pola asuh adalah segala perlakuan orang tua yang berupa tindakan dan ucapan, cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan

mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak nantinya.

Setelah mengadakan observasi, wawancara dan menela'ah dokumentasi yang ada di Desa Jatigede Kecamatan sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Yang telah dilakukan penelitian terhadap para ibu *single parent* terdapat persamaan penerapan pola asuh, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dari 4 responden 3 orang yang memiliki pola asuh dialogis dan 1 orang memiliki pola asuh koersif.

Pola asuh koersif merupakan pola asuh yang mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian diberikan manakala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Pencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri.²⁷

Ibu *single parent* yang memiliki pola asuh koersif akan beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara merubah perilaku itu kemudian menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

Pola asuh dialogis merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah Swt terhadap utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah Swt, pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis.

²⁷ <http://branda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/trackback/>.

Aktifitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadannya, terutama kontribusinya dan dicintai dan dimiliki oleh keluarga.

Ibu *single parent* yang memiliki pola asuh dialogis akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhan perkembangan anak mereka. Setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, kemudian diarahkan untuk bisa menyelesaikannya bersama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya jauh penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan menunjuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa. Dapat dinamakan bahwa keluarga adalah sekolah pembentukan anak. Oleh karena itu kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai agama, agar kelak dalam kehidupan bermasyarakat mampu dan tabah menghadapi tantangan. Dengan demikian, pendidikan yang baik dan bimbingan akhlak yang baik dalam keluarga akan membawa anak untuk menjadi pribadi yang baik pula.

2. Pembahasan Kesuksesan Anak yang diasuh *Single Parent*

Setelah mengadakan observasi dan wawancara kepada *single parent* dan anak yang sukses diasuh *single parent*, maka peneliti dapat mengungkapkan bagaimana pandangan seseorang dalam mengartikannya. Ada dua komponen karakteristik orang sukses yaitu:

- a. Fisik/ jasmani, meliputi: kekayaan, kedudukan.
- b. Non-Fisik/ Rohani meliputi: kesehatan, kedamaian, kesempatan, sahabat, kebebasan.

Kesuksesan seseorang itu hanya dipengaruhi kualitas intelligensinya (IQ), akan tetapi tergantung bagaimana individu itu mampu mengelola emosional dan kemampuan ber-*human relation*.²⁸

Ada 3 karakter orang sukses menurut Caherles Handy diantaranya:

- a. Berdedikasi tinggi terhadap apa yang tengah dijalankannya
- b. Berdedikasi berupa komitmen, kecintaan, ambisi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik yaitu kemauan untuk mencapai kemauan untuk mencapai tujuan, bekerja keras, pantang menyerah dan berkemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Selalu berada dengan orang lain, yaitu kemampuan mengelola sikap dan kemampuan ber-*human relation*.

Adapun ciri-ciri orang sukses adalah:

- a. Bisa membawa manfaat orang lain
- b. Selalu memperbaiki diri dan sellau berjuang keras untuk berada dijalan benar.²⁹

Dalam kenyataan sehari-hari gambaran orang tentang kesuksesan/ keberhasilan lebih bersifat subyektif. Subyektifitas ini dibentuk oleh pengaruh dari dalam diri (internal) maupun dari pandangan orang terhadap pengertian sukses itu tidak proposial (tidak seimbang pada tempatnya).

²⁸ <http://training.com+dalam+karier.id>

²⁹ <http://indi72.tripod.com>

Kesuksesan anak yang diasuh oleh *single parent*, tidak hanya bisa dilihat dari apakah seseorang itu memiliki kekayaan, kedudukan yang tinggi. Akan tetapi kesuksesan itu mampu memiliki kemampuan atau potensi diri dan bermanfaat bagi orang lain.

Pada hasil penelitian wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa, kesuksesan anak yang diasuh *single parent* itu lebih banyak bersifat non-fisik, yaitu kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan masyarakat, keberhasilan dalam mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam keluarga.

3. Pembahasan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pola Asuh *Single Parent*

Setelah mengadakan observasi dan wawancara kepada *single parent* dan anak yang sukses diasuh *single parent*, maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* antara lain:

a. Faktor Internal

1) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkannya kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari.

2) Orientasi religius

Arah orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya suatu pola pengasuhan dalam keluarga. Keluarga dan orang tua yang menganut suatu paham atau agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga mengikutinya.

3) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang kurang memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat mungkin untuk menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan keinginannya sendiri.

4) Status ekonomi

Status ekonomi suatu keluarga mempunyai peranan dalam pola asuh, dimana dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung atau bahkan pada keluarga yang mengalami banyak keterbatasan secara material atau ekonomi cenderung mengarahkan pola asuhan orang tua ke bentuk perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.³⁰

³⁰ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan noor, 1994), Hal. 392.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh, karena keluarga merupakan lembaga yang pertama-tama dan utama bagi anak sebagai tempat sosialisasi dirinya. Di sinilah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan simpati, mendapatkan bimbingan dan pendidikan serta kasih sayang, loyalitas dan solidaritas yang murni. Oleh karena itu suasana rumah adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan.

2) Letak geografis norma etis

Letak suatu daerah beserta norma yang berkembang dalam masyarakatnya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Daerah dan penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan orang-orang yang tinggal di daerah rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada masing-masing daerah tersebut.

3) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tema tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

4) Gaya hidup

Lingkungan masyarakat di sekitar tema tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.³¹

Dari kedua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi pola asuh *single parent*. Karena setiap keluarga, terutama *single parent* memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan suatu perlakuan tertentu kepada anak-anaknya, guna mengantarkan anaknya menjadi manusia yang dewasa, berkepribadian baik, serta menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat nantinya.

³¹ Warker R, *Of Clinical child Psychology* (Canada: Awiley-Inter Science Publication, 1992), Hal.3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh *single parent* terhadap kesuksesan anak di Desa Jatigede Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan:

1. Penerapan pola asuh oleh *single parent* terhadap anak-anak dilakukan dengan beberapa karakteristik diantaranya: pola asuh dialogis dan pola asuh koersif. Dari penelitian yang dilaksanakan pada *single parent*, 4 responden 3 orang memiliki persamaan dalam penerapan pola asuh, yaitu menggunakan pola asuh dialogis, Pola asuh dialogis merupakan pola asuh yang menekankan pada komunikasi antara orang tua dengan anak, setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk menyelesaikan secara bersama-sama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya jauh penuh arti. Sedangkan 1 subjek menggunakan pola asuh koersif, Pola asuh koersif menekankan pada hukuman dan pujian yang diberikan orang tua terhadap anak. Pujian akan diberikan manakala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Kesuksesan anak yang diasuh oleh *single parent* lebih banyak bersifat non-fisik yaitu kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan masyarakat, serta kedamaian, kebahagiaan dalam keluarga, dalam

penerapan pola asuhnya menggunakan pola asuh dialogis. Dari pada kesuksesan bersifat fisik (kekayaan/harta benda), yang menekankan pada pola asuh koersif.

3. Ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, gaya hidup, orientasi religius.orientasi relgius, status sosal ekonomi sedang pada faktor eksternal berasal dari lingkungan individu meliputi: lingkungan tempat tinggal, letak geografis norma etis, budaya setempat.

B. Saran

1. Saran untuk Orang tua
 - a. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, saling menyayangi, tidak membedakan satu sama lain.
 - b. Saling memahami dan memberikan motivasi guna mencapai kesuksesan antara orang tua dan anak.
 - c. Lebih menerima kekurangan dan kelebihan anak karena setiap individu itu berbeda.
2. Saran untuk Anak
 - a. Berusaha mematuhi perintah orang tua, karena hal itu untuk kebaikan anak guna mencapai sukses yang diimpikan.
 - b. Lebih dekat dengan orang tua, serta memahami situasi dan kondisi orang tua.
 - c. Saling komunikasi dalam hal apapun agar terwujud kerukunan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1979. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek) Edisi Revisi V*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardani, Tristiardi Ardi & Rahayu. 2004. *Obervasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Balson, M. 1993. *Bagaimana Menjadi Orang tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cunningham, Kevin. 2006. *Sukses itu Bisa direncanakan (Langkah-langkah Sederhana Membangun Kesuksesan Pribadi dan Karir)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Departemen RI. 1993. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah.
- Darajat, Z dkk. 1985. *Bina Keluarga*. Bandung: CV. Haji.
- Hurlock, Elizabert. 1991. *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Erlangga.
- Habsahah, Ismail. 2000. *Studi Korelasi Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Agresivitas Remaja*. Skripsi (Tidak diterbitkan) Surabaya: UNAIR Surabaya.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya M. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 1990. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Serasih.
- Soesilowindradini. 1979. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprpto. 1994. *Statistik Teori dan Aplikasinya Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

- Sudjana, Nana & Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Silmi, Maghfirina. 2006. *Korelasi Pola Asuh Demokratis dengan Percaya Diri Anak di panti Asuhan*. Skripsi (Tidak diterbitkan) Malang: UIN Malang.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Sowignjo, Johan. 2004. *Dengan Berbagai Menuju Sukses*. Bandung: Alpha Beta Step.
- TM, Fuaddudi. 1999. *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Walgito, B. 1987. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Warker R. 1992. *Of Clinical Child Psychology*. Canada: Awiley-Inter Science Publication.
- Wahyunning. 2003. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widjaja Tunggal, Amin. 1994. *Kunci Sukses untuk Mencapai Keberhasilan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <http://beranda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/trackback/>
- <http://www.depdiknas.90.id/jurnal/37/hubunganpolaasuhorangtua.htm>
- <http://indomedia.com/intisari/2001/Jun/warnaortunggal.htm+pengertian+orang+tu+a+tunggal&hl=id&ct=cink&cd=2&gl=id>
- <http://www.indomedia.com/intisari/2001/jan/sukses>.
- <http://training.com+sukses+dalam+kariier.id>.
- <http://www.gogle.com.kriteria+sukses+dalam+hidup.id>.
- <http://e-learning.untan.net/hasilseminar1.php?id=4>.
- <http://www.mail.active.com/I-lean.consel@xcorg/msg0091.html>.
- <http://www.mail.active.com/I-lean.consel@xcorg/msg0091.html>.
- <http://www.tabloid-nakita.com/khasanah+pengasuhan+orangtua.id>.
- <http://www.republik.co.id/suplemen/cetak>.
- <http://wartaUbaya.ic.id>.
- www.kompas.com.